

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDIT JUDGMENT PADA AUDITOR BPKP
PROVINSI SUMATERA UTARA**

TESIS

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Akuntansi (M.Ak.)

Oleh

ACHMAD SHAFWAN ALFADHLY
NPM : 1320050049

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi



**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **ACHMAD SHAFWAN ALFADHLY**
NPM : 1320050049
Program Studi : Magister Akuntansi
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Judul Tesis : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI AUDIT JUDGMENT PADA
AUDITOR BPKP PROVINSI SUMATERA UTARA**

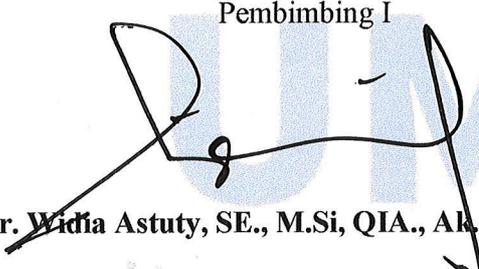
Disetujui untuk disampaikan Kepada

Pengesahan Tesis

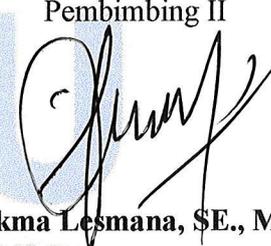
Medan, 28 Februari 2018

Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Dr. Widia Astuty, SE., M.Si, QIA., Ak., CA., CPAI

Pembimbing II


Sukma Lesmana, SE., M.Si

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT
JUDGMENT PADA AUDITOR BPKP PROVINSI SUMATERA UTARA**

ACHMAD SHAFWAN ALFADHLY

NPM : 1320050049

Program Studi : Magister Akuntansi

“Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji, yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan berhak menyangandang Gelar Magister Akuntansi (M.Ak) Pada Hari Rabu, Tanggal 28 Februari 2018”

Panitia Penguji

- | | |
|--|---------|
| 1. Dr. Widia Astuty, S.E.,M.Si., QIA.,Ak.,CA.CPAI
Ketua | 1. |
| 2. Sukma Lesmana, S.E., M.Si
Sekretaris | 2. |
| 3. Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., M.Si., Ak.CA
Anggota | 3. |
| 4. Hj. Hafsah, S.E., M.Si
Anggota | 4. |
| 5. Sri Rahayu, S.E., M.Si (Cand. Dr)
Anggota | 5. |

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan pernyataan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT JUDGMENT PADA AUDITOR BPKP PROVINSI SUMATERA UTARA”** adalah benar merupakan hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain, dan saya akui sebagai karya sendiri tanpa unsur plagiat. Semua sumber referensi yang di kutip dan yang di rujuk telah di tulis dengan lengkap pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari di ketahui terjadi penyimpangan dari pernyataan yang saya buat, maka saya siap menerima sanksi sesuai yang berlaku.

Medan, 28 Februari 2018

Penulis



ACHMAD SHAFWAN ALFADHLY

NPM : 1320050049

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDIT *JUDGMENT* PADA AUDITOR BPKP
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Achmad Shafwan Alfadhly

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana faktor pengalaman auditor, kompetensi auditor, dan independensi auditor berpengaruh terhadap *audit judgment* yang dilakukan oleh auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara.

Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Sumatera Utara. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data diperoleh dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden sebanyak 100 orang. Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda (*Multiple Regresion Linier*), Uji-F, Uji-t dan Koefisien Determinasi (R^2) dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment* yang diambil oleh auditor, Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment* yang diambil oleh auditor, Independensi Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment* yang diambil oleh auditor, sedangkan secara simultan Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Audit Judgment* yang diambil oleh auditor.

Kata Kunci : Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, *Audit Judgment*.

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING
AUDIT JUDGMENT IN AUDITORS BPKP
PROVINCE NORTH SUMATERA**

Achmad Shafwan Alfadhly

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the extent to which factors of auditor experience, auditor competence, and independence of auditors have an effect on audit judgment conducted by BPKP auditors of North Sumatra Province.

The sample of this research is auditor working in BPKP of North Sumatra Province. The sample is chosen by purposive sampling method. Data were obtained by distributing questionnaires directly to 100 respondents. Data analysis using multiple linear regression method (Multiple Regression Linear), F-Test, T-Test and Coefficient of Determination (R^2) with SPSS (Statistical Product and Service Solution) program.

The results of this study indicate that the Auditor Experience has no effect on Audit Judgment taken by the auditor, Auditor Competence influence Judgment Audit taken by the auditor, Auditor Independence has no effect on Audit Judgment taken by the auditor, while simultaneously Auditor Experience, Auditor Competence and Independence Auditors simultaneously affect the Audit Judgment taken by the auditor.

Keywords : *Auditor Experience, Auditor Competence, Auditor Independence, Audit Judgment.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal tesis ini yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Judgment* Pada Auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara**”. Adapun tujuan dari penulisan proposal tesis ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Magister Akuntansi pada Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa awal perkuliahan sampai pada penyelesaian penyusunan proposal tesis ini. Oleh karena itu, penulis dengan kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua penulis Ayahanda Alm. H. A. Muchyan AA dan Alm. Redho Ilham serta Ibunda Maswarty Lubis dan Ibunda Azimah yang tiada hentinya terus memberikan nasehat kepada penulis.
2. Isteri tercinta Ibdatul Akmalia, S.Pd dan ketiga anak-anak penulis yaitu Syakura Athiya Ahla, Achmad Rauhillah Dzakwan dan Nida Rania Faiha, kalian adalah penyemangatu dalam penyelesaian proposal tesis ini.
3. Bapak Dr. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Syaiful Bahri, MAP, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Widia Astuty, SE., M.Si., QIA., Ak, CA, CPAI., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Pertama serta Bapak Sukma Lesmana, SE., M.Si.,

selaku Dosen Pembimbing Kedua. Terima kasih atas setiap arahan, bimbingan, nasehat, saran, kritik, serta kesabarannya membantu penulis dalam menyelesaikan proposal tesis ini. Penulis mohon maaf jika selama bimbingan ada kata dan tingkah laku yang kurang berkenan di hati.

6. Ibu Hafisah, SE., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh Dosen dan Pegawai pada Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Kakanda Najhatus Syukria, SH, Adinda Achmad Fauzan Assobry, Shafwatul Rauhan, SH dan Achmad Rizkil Izmi yang selalu mendo'akan penulis agar diberikan kemudahan dalam penyelesaian proposal tesis ini.
9. Semua Teman-teman mahasiswa Angkatan V pada Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan proposal tesis ini. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca untuk perbaikan diri penulis kedepan.

Akhirnya dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, Semoga proposal tesis ini nantinya dapat benar-benar selesai dengan baik dan dapat memberikan ilmu serta manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, Desember 2017
Penulis

(**Achmad Shafwan Alfadhly**)
NIM : 1320050049

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Uraian Teori	12
1. <i>Audit Judgment</i>	12
2. Pengalaman Auditor	15
3. Kompetensi Auditor	18
4. Independensi Auditor	23
5. Auditor di Pemerintah di Indonesia	27
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Konseptual	31
D. Hipotesis Penelitian	35

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	37
1. Populasi Penelitian	37
2. Sampel Penelitian	37
D. Defenisi Operasional Variabel	38
1. Variabel Dependen / Terikat (Y)	38
2. Variabel Independen / Bebas (X)	39
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Uji Validitas	42
2. Uji Reabilitas	45
F. Teknik Analisa Data	46
1. Uji Statistik Deskriptif	46
2. Uji Asumsi Klasik	47
3. Pengujian Hipotesis	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Deskripsi Karakteristik Responden	55
2. Deskripsi Variabel Penelitian	59
3. Analisa Statistik Deskriptif	66
4. Uji Asumsi Klasik	67
4.1. Uji Normalitas	68
4.2. Uji Autokorelasi	69
4.3. Uji Heteroskedastitas	70

4.4. Uji Multikolinearitas	71
5. Pengujian Hipotesis	72
5.1. Uji Multiple Regresion (Regresi Berganda)	72
5.2. Uji-t (Parsial)	74
5.3. Uji-F (Simultan)	77
5.4. Koefisien Determinasi	78
B. Pembahasan	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	36
Tabel 3.2 Rincian Jumlah Kuesioner	37
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel	41
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Auditor (X_1)	44
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi Auditor (X_2)	44
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Independensi Auditor (X_3)	44
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Auditor Judgment</i> (Y)	45
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel	45
Tabel 3.9 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	48
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	55
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	57
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan	57
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	59
Tabel 4.6 Distribusi Jawaban Responden terhadap Pengalaman Auditor	60
Tabel 4.7 Distribusi Jawaban Responden terhadap Kompetensi Auditor	61
Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Responden terhadap Independensi Auditor	63
Tabel 4.9 Distribusi Jawaban Responden terhadap <i>Audit Judgment</i>	64
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif	66
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas	72
Tabel 4.12 Hasil Regresi Berganda	73

Tabel 4.13 Hasil Uji-t Statistik	74
Tabel 4.14 Hasil Uji-F Statistik	77
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi	78
Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	35
Gambar 4.1 Normal P-P Plot	69
Gambar 4.2 Autokorelasi	70
Gambar 4.3 <i>Scatterplots</i>	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam waktu yang relatif singkat akuntansi sektor publik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang sangat pesat tersebut ditandai dengan diterapkannya otonomi daerah, dimana pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk melakukan pengelolaan keuangan daerahnya sendiri. Hal tersebut menimbulkan tuntutan dari masyarakat agar pemerintah dapat menyelenggarakan suatu pemerintahan yang baik serta bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN).

Laporan keuangan daerah sebagai bentuk pertanggung jawaban pemerintah daerah terhadap publik atau masyarakat masih menyisakan permasalahan-permasalahan dan keraguan akan kebenarannya, oleh karena itu Pemerintah dengan serius memberikan jawaban atas tuntutan pentingnya pengelolaan keuangan yang akuntabel dan transparan ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) yang kini telah diganti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010. SAP menjadi pedoman untuk menyatukan persepsi antara penyusun, pengguna, dan auditor. dengan adanya SAP maka laporan keuangan pemerintah pusat atau daerah akan lebih berkualitas, dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. (Prasinta, 2010).

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Judgment* juga sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi yang ada.

Audit judgment diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Kualitas dari *judgment* ini akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh, 2010).

Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat *audit judgement* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik bersifat teknis maupun bersifat non teknis. Menurut Meyer (2001) dan Siti Jamilah, dkk (2007) aspek perilaku individu, merupakan salah satu faktor yang banyak mempengaruhi *audit judgement*, sekarang ini semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi. Namun demikian meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian tidak menjadi fokus utama.

Dalam perumusan *audit judgment* seorang auditor, dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis (Jamilah dkk, 2007). Faktor-faktor teknis contohnya berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Sedangkan faktor nonteknis misalnya gender dan tekanan waktu. *Judgment* terkait dengan aspek kognitif seseorang dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini, dan sikap. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor pengetahuan, kompetensi, pengalaman serta kompleksitas tugas dalam melakukan pemeriksaan.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan peningkatan perkembangan potensi seseorang dalam bertingkah laku (Praditaningrum, 2012). Semakin banyak pengalaman auditor dalam melakukan audit, maka semakin terampil dan baik pula kerangka berpikirnya dalam mencapai sasaran dan tujuan penugasan yang diberikan kepadanya. Auditor yang berpengalaman akan lebih mudah dalam menjelaskan keputusan *judgment*-nya dari pada auditor yang tidak berpengalaman (Figuroa dan Cardona, 2013).

Kompetensi auditor merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melaksanakan audit dengan baik dan benar. Untuk memperoleh kompetensi yang dipersyaratkan, diperlukan suatu pendidikan dan pelatihan bagi auditor, atau yang dikenal dengan pendidikan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*) (Rai, 2011). Kompetensi auditor menjadi isu penting karena dalam Standar Auditing yang Berlaku Umum pada Standar Umum yang menekankan kualitas pribadi yang harus dimiliki auditor disebutkan bahwa audit harus dilakukan oleh orang yang telah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis memadai atau yang biasa disebut dengan kompetensi pribadi auditor.

Sikap independen juga sama pentingnya dengan Kompetensi yang harus dimiliki auditor. Independensi menjadi sikap yang harus dijunjung tinggi, agar dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Sikap mental inilah yang mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Sikap mental inilah yang mampu menjaga auditor agar tidak terpengaruh terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit yang dihasilkan. Terkait dengan Independensi, auditor internal pemerintah memiliki posisi yang rentan terhadap tekanan politik. Kadang intervensi politik bisa terjadi jika temuan terkait sampai dengan ranah politik. Auditor internal akan berada di bawah pengaruh pihak penentu kebijakan.

Dalam pemeriksaan (audit) khususnya pada audit internal pemerintah sesuai dengan dengan Peraturan Pemerintahan No. 60 Tahun 2008 tentang sistem pengendalian intern pemerintah, pelaksanaan pengendalian intern tersebut dilaksanakan oleh aparat pengawasan intern pemerintah (APIP), yaitu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jendral, Inspektorat Provinsi, dan Inspektorat Kota.

BPKP merupakan lembaga pemerintah non departemen yang berada di bawah presiden dan bertanggung jawab langsung kepada presiden. BPKP dalam melaksanakan kegiatannya dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu audit, konsultasi, asistensi dan evaluasi, pemberantasan KKN, pendidikan dan pelatihan pengawasan.

Dengan adanya Keppres No.31 tahun 1983, BPKP lahir dari hasil transformasi DJPKN (Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara). DJPKN berdiri tahun 1966, dan memiliki tugas melakukan pengawasan anggaran dan pengawasan seluruh pelaksanaan anggaran negara, anggaran daerah, dan badan usaha milik negara/daerah. BPKP sebagai salah satu pelaksana tugas pengendalian internal pemerintah yang mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan keuangan dan pembangunan haruslah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, BPKP juga harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar audit APIP dan kode etik APIP yang berlaku.

Dalam rangka mewujudkan suatu pemerintahan yang baik dengan pelaksanaan fungsi pengawasan dan sistem pengendalian intern, BPKP perlu didukung oleh kinerja yang baik dari auditornya. Namun dari segi kinerjanya, auditor BPKP saat ini masih menjadi sorotan, karena masih banyak fenomena yang terjadi terkait kinerja auditor.

Penulis menemukan beberapa fenomena kasus di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang berhubungan dengan kinerja auditor, yaitu :

1. Kinerja BPKP dan BPK yang melakukan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan Pemerintahan Provinsi Sulawesi Barat dipertanyakan karena ditenggarai telah melindungi pejabat koruptor yang diduga menyimpan banyak anggaran senilai bermilyar-milyar rupiah. Hal tersebut terjadi, karena hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh BPKP dan BPK tersebut tidak pernah ditindaklanjuti oleh aparat hukum. Hal tersebut terjadi karena adanya permainan antara pemerintah daerah dengan BPKP dan BPK sehingga tak satu pun kasus yang diproses oleh Kejaksaan Negeri Mamuju (Wibisono, 2010).
2. Fenomena kedua, yaitu Kejaksaan Tinggi (Kejati) Jawa Barat menilai Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) lamban dalam melakukan audit aliran dana Bansos Pemkot Bandung, sehingga penyidik kejaksaan pun belum bisa melimpahkan berkas perkara kasus Bansos ke pengadilan. Tugas BPKP sebenarnya tinggal menghitung dan mencocokkan dugaan besaran kerugian hasil penyidikan dengan data yang ada di BPKP. Sesuai dengan undang-undang lembaga audit pemerintah, batas waktu untuk menghitung kerugian guna kepentingan hukum hanya 60 hari. Namun lebih dari 60 hari sejak kejaksaan minta audit kasus Bansos Pemkot Bandung dihitung, perhitungan kerugian belum selesai. Hal tersebut menyalahi atas dukungan percepatan proses penyelesaian penegakan kasus tindak pidana korupsi (Sofyan, 2010).
3. Fenomena ketiga, yaitu disorotnya kinerja Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang melakukan *quality insurance* dan audit investigasi data honorer kategori satu (K1) Mamuju Utara. Dimana anggota BPKP tidak melaksanakan tugasnya secara langsung karena daerah yang harusnya diperiksa

merupakan daerah pelosok yang sulit untuk dijamah (Jawa Pos *National Network*, 2013).

4. Fenomena keempat, terkait dengan kinerja auditor yaitu Tomi Triono mengaku menerima uang dari anggaran kegiatan joint audit pengawasan dan pemeriksaan di kemendikbud. Tomi mengaku sudah mengembalikan uang tersebut ke KPK. Tomi saat ini bersaksi untuk terdakwa mantan Irjen Kemendikbud Muhammad Sofyan mengaku bersalah dengan penerimaan Uang yang dikembalikan Rp.48 Juta. Sofyan didakwa memperkaya diri sendiri dan orang lain dengan memerintahkan pencairan anggaran dan menerima biaya perjalanan dinas yang tidak dilaksanakan. Sofyan juga memerintahkan pemotongan sebesar 5% atas biaya perjalanan dinas yang diterima peserta pada program kegiatan *joint audit* Inspektorat I, II, III, IV dan Investigasi Irjen Depdiknas tahun anggaran 2009. Sofyan memperkaya diri sendiri yakni Rp.1.103 Miliar total kerugian negara dalam kasus ini mencapai Rp.36,484 Miliar. (<https://news.detik.com>).
5. Fenomena kelima, di Sumatera Utara fenomena hasil audit BPKP Sumatera Utara terkesan lamban dalam menuntaskan kasus dugaan korupsi Bupati Tobasa senilai 3,5 Miliar yang terbelengkalai. BPKP dinilai lambat menghitung kerugian negara atas kasus korupsi tersebut (www.metrosiantar.com).

Fenomena di atas telah menggambarkan bagaimana auditor pada BPKP telah melanggar prinsip dasar dan etika profesi. Hal ini akan berdampak pada dipertanyakannya kredibilitas BPKP sebagai lembaga audit internal pemerintah. Banyaknya fenomena yang melibatkan BPKP, menuntut para auditornya untuk lebih meningkatkan bukan hanya kualitas audit yang dihasilkan, tetapi juga meningkatkan kinerja auditornya.

Hakikatnya dalam melaksanakan audit, baik *auditee* maupun lembaga audit internal itu sendiri dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan. Oleh karena itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara PER/05/M.PAN/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 Tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah, menyatakan dalam semua hal yang berkaitan dengan audit, APIP harus independen dan para auditornya harus obyektif dalam pelaksanaan tugasnya, Independensi APIP serta obyektifitas auditor diperlukan agar kredibilitas hasil pekerjaan APIP meningkat. Bertentangan dengan fenomena di atas, yang terjadi BPKP dalam melaksanakan tugasnya kurang memiliki sikap independensi, karena masih terdapat unsur keberpihakan kepentingan dalam melaksanakan tugas auditnya, sehingga kinerja BPKP dalam melaksanakan tugas pun dipertanyakan. Dalam hal ini auditor BPKP sebagai auditor internal pemerintah harus lebih diberdayakan dalam mempertahankan sikap independensinya karena Arens *et.al* (2012) menyatakan bahwa nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor. Maka itu, kinerja auditor dapat tercermin dari kualitas pemeriksaan yang ditentukan oleh persepsi masyarakat terhadap independensi auditor dalam melaksanakan pemeriksaan. Persepsi masyarakat ini sangat tergantung pada bagaimana organisasi auditor bersama auditornya berusaha maksimal menunjukkan independensinya berdasarkan pembuatan aturan-aturan dan prosedur yang memadai serta aplikasinya dalam pemeriksaan.

Telah banyak yang sudah melakukan penelitian tentang *audit judgment* diantaranya Praditaningrum (2012) melakukan penelitian di BPK perwakilan Provinsi Jawa Tengah yang menyebutkan bahwa variabel tekanan ketaatan, pengalaman audit dan *gender* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

Faktor lainnya diduga mempengaruhi audit judgment adalah kompetensi. Hasil penelitian Tielman (2012) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap audit judgment. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman seorang auditor maka akan semakin baik judgment yang dibuat. Menurut Tielman (2012) kompetensi auditor meliputi pengetahuan dan pengalaman. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Raiyani (2014), yang hasilnya menunjukkan kompetensi berpengaruh terhadap audit judgment.

Hasil Penelitian Verzia Anderasari (2017) menyebutkan bahwa independensi dan pengalaman berpengaruh terhadap *audit judgment* pada KAP Wilayah Surakarta dan Yogyakarta.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamri et al. (2017:598-599) yang menjelaskan bahwa Pengalaman tidak berpengaruh terhadap audit judgement auditor internal pada Inspektorat Provinsi Gorontalo, hal ini disebabkan karena lama kerja auditor tidak diimbangi dengan banyaknya penugasan, sehingga auditor tidak mempunyai pemahaman atas pelaksanaan tugas pengawasan hal ini mengakibatkan pengetahuan dibidang pemeriksaan tidak cukup memadai.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007) dengan menambahkan variabel pengalaman. Penambahan variabel pengalaman pada penelitian ini karena pengalaman merupakan faktor yang berkaitan dengan pemberian pendapat audit. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Perbedaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu terletak pada objek studi. Penelitian terdahulu meneliti pada sektor akuntan publik yang bekerja pada KAP sedangkan penelitian ini menggunakan sampel pada sektor auditor internal pemerintah yaitu BPKP Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan isu penting dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Judgment* Pada Auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara**”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Independensi auditor patut dipertanyakan, karena munculnya paradigma dimana auditor tidak mampu mengaudit laporan keuangan, hal tersebut terkesan bahwa auditor sengaja memanipulasi laporan keuangan yang diperiksanya.
2. Munculnya berbagai spekulasi negatif yang beredar di kalangan umum, bahwa proses pemberian *audit judgement* atas laporan keuangan yang diaudit oleh BPKP Provinsi Sumatera Utara berjalan lambat.
3. Perbedaan pengalaman dan kurangnya kompetensi yang dimiliki auditor mempengaruhi *audit judgement* auditor di BPKP Provinsi Sumatera Utara.
4. Pengalaman auditor dalam melakukan audit akan melatarbelakangi pertimbangan audit yang diambil auditor dalam membuat suatu keputusan.
5. Auditor sering menghadapi tekanan diluar tuntutan pekerjaannya yang merupakan tekanan lingkungan pekerjaannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya dapat dirumuskan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgement* pada Auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara ?

2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara ?
3. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara ?
4. Apakah pengalaman auditor, kompetensi auditor, dan independensi auditor berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti-bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap pemberian *audit judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap pemberian *audit judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap pemberian *audit judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara bersama pengaruh pengalaman, kompetensi, keahlian, dan independensi auditor terhadap pemberian *audit judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara.

Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat diantaranya:

1. Memberikan tambahan bukti pada literatur akuntansi, khususnya mengenai pengaruh pengalaman, kompetensi dan independensi auditor dalam pemberian *audit judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara.
2. Memberikan tambahan gambaran tentang dinamika yang terjadi di dalam BPKP khususnya auditor dalam membuat *professional audit judgment*.
3. Memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan di bidang akuntansi keperilakuan dan auditing untuk menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
4. Memberikan kontribusi untuk BPKP agar menjadi lebih baik lagi dalam mengambil putusan *audit judgment* dan tidak bertentangan dengan standar profesional.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Harmita Amaliana tahun 2014, hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Sampel penelitian sebelumnya yaitu seluruh auditor Badan Pemeriksa Keuangan RI, sedangkan pada penelitian ini, yaitu seluruh auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sumatera Utara.
2. Periode waktu penelitian sebelumnya yaitu tahun 2014 sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017.
3. Penelitian ini sebelumnya hanya menggunakan dua variabel independen yaitu pengalaman dan kompetensi auditor, variabel devendennya yaitu penggunaan *professional judgment (audit judgment)* auditor dalam evaluasi bukti audit, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menambahkan tiga variabel independen lainnya yaitu pengalaman, kompetensi, dan independensi auditor dengan tetap menggunakan variabel devenden yang sama yaitu *audit judgment*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Audit Judgment*

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2010:09).

Audit menjadi suatu kebutuhan pada era saat ini. Perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit. Menurut Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder (2011:04) yang artinya *auditing* adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten, orang independen.

Judgment merupakan pertimbangan bagi auditor dalam menanggapi informasi yang berhubungan dengan opini atau pendapat untuk hasil akhir suatu laporan audit. Jamilah (2007) mendefinisikan *audit judgment* sebagai kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat, atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lainnya.

Judgment sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha, 2006). *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan

untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditor, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. *Audit judgment* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit perencanaan audit pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Contoh penggunaan audit dalam pengambilan keputusan audit berkaitan dengan penetapan materialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penetapan tingkat risiko, penetapan strategi audit yang digunakan, penentuan prosedur audit, evaluasi bukti yang diperoleh, penilaian *going concern* perusahaan, dan sampai pada opini yang akan diberikan oleh auditor.

Audit Judgment merupakan keputusan yang dikeluarkan oleh auditor (Puspitasari, 2011). *Audit judgment* memiliki peran penting dalam pembentukan pendapat audit (Iskandar, 2010). *Audit judgment* suatu kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses *audit judgment*, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru. (Jamilah. dkk, 2010)

Membuat *audit judgment* perlu keahlian yang didapatkan melalui pembelajaran panjang yang dasar ilmu auditnya diperoleh melalui pembelajaran dikampus (Wibowo, 2011). Elisabeth (2012) menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi *judgment* seorang auditor. Jika seorang auditor memiliki pengetahuan yang tinggi, maka *judgment* yang akan diberikan semakin baik. Selain pengetahuan, pengalaman juga dapat mempengaruhi kemampuan seorang

auditor dalam memberikan *judgment* dengan memprediksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Dari pengalaman tersebut auditor dapat belajar bagaimana cara melakukan suatu *judgment*.

Audit judgment dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu yang dinilai dapat mempengaruhi *audit judgment* yaitu: *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, pengetahuan dan sebagainya. Perilaku individu yang mempengaruhi pembuatan *audit judgment* banyak menarik perhatian dari praktisi akuntansi maupun akademisi. Namun demikian, meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian hal tersebut justru tidak menjadi fokus utama (Meyer, 2001 dalam Jamilah, Fanani, dan Grahita, 2007).

Dalam standar pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan dijelaskan bahwa pemeriksa harus menggunakan pertimbangan yang dilakukan, baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Pertimbangan profesional tersebut diantaranya berkaitan dengan gangguan terhadap independensi, pertimbangan tentang hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan, pertimbangan profesionalismenya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan keyakinan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa.

Keyakinan hanya dapat didukung atas dasar sejauh mana seorang auditor dapat menjelaskan fakta-fakta dari bukti-bukti yang berhasil diurai. Dalam hal

inilah kualitas diri dari setiap individu auditor juga mempengaruhi kualitas dari *judgment* yang dihasilkan. Setiap auditor dapat menghasilkan *judgment* yang berbeda untuk suatu penugasan audit yang sama. Sehingga harus selalu mengasah kemampuannya karena semakin handal *judgment* yang diambil oleh auditor maka akan semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.

2. Pengalaman Auditor

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. *Libby and Frederick* (1990) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dalam hal pengalaman, penelitian dibidang psikologi yang telah dikutip oleh *Jeffrey* (1996) memperlihatkan bahwa seseorang yang lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya Yendrawati (2015).

Menurut Nasution (2012) Pengalaman merupakan pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan diantaranya : 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan, 3) mencari penyebab munculnya kesalahan Sukriah, dkk (2009). Dari pengalaman seseorang dapat belajar dari kesalahan-kesalahannya dimasa lalu, sehingga nantinya akan menambah kinerjanya dalam melakukan tugas.

Pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam memprediksi dan mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan yang di auditnya sehingga dapat mempengaruhi *audit judgment* yang diambil oleh auditor. Dengan demikian maka akan mengurangi kesalahan auditor di masa kini dan masa yang akan datang. Pengalaman pada umumnya dikaitkan dengan masa kerja. Masa kerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul dalam tindakan yang dilakukan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan Ulfa (2011). Seseorang yang telah lama bekerja pada perusahaan tertentu telah terbiasa melaksanakan pekerjaannya sehari-hari dan memperoleh banyak pengalaman yang dapat menunjang peningkatan kinerjanya. Penelitian di bidang psikologi menunjukkan bahwa seseorang yang berpengalaman dalam bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai suatu peristiwa. Di bidang audit, pengalaman auditor merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang kompleks, termasuk dalam melakukan pemeriksaan. Akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional di banding dengan pemeriksa yang belum berpengalaman Butts dikutip dalam Herliansyah dan Meifida (2006).

Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan *judgment* yang akan

diambilnya. Selain itu, auditor juga semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

Menurut *Libby* (1993), pengalaman meliputi hubungan langsung dengan penyelesaian tugas audit dan telaah file, sama halnya seperti wawancara, pendidikan dan pelatihan karyawan. Pengalaman auditor sangat penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Pengalaman dalam praktek audit juga dipersyaratkan bagi asisten junior. Asisten junior yang baru masuk ke dalam kantor akuntan harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan supervisi yang memadai dan telaah atas pekerjaan dari atasannya yang lebih berpengalaman. Pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya mengembangkan tingkah laku dan sikap seorang auditor. Para ahli psikologis mengatakan bahwa perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku. Pengembangan pengalaman auditor berdasarkan teori tersebut menunjukkan dampak positif bagi bertambahnya tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih mempunyai kecakapan yang matang. Pengalaman-pengalaman yang didapat auditor, memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari.

Sehubungan dengan pengalaman seorang auditor, pengalaman audit merupakan pengalaman auditor dalam melakukan audit baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani, (Ida, 2003). Pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan dalam bekerja, karena dengan pekerjaan yang dilakukannya secara berulang-ulang tentunya dapat menambah pengetahuan dan mendapatkan cara yang terbaik, efektif dan efisien

dalam menjalankan tugasnya, selain itu seseorang yang memiliki pengalaman tentunya memiliki cara berfikir yang lebih terperinci dan lengkap jika dibanding dengan seseorang yang belum memiliki pengalaman Robbins (2003).

Bagi seorang auditor, pengalaman merupakan atribut yang penting yang harus dimiliki. Pengalaman auditor yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Dalam penelitian Nataline (2007), menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pengalaman terhadap kualitas audit. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kontribusi kesalahan besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman (Hardiningsih,2002) dalam (shinta, 2010).

3. Kompetensi Auditor

Pada pernyataan standar umum pertama dalam SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara), dinyatakan bahwa pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Hal ini berarti, dengan menggunakan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, serta pelatihan teknis yang cukup, auditor diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Selain itu, dengan memiliki sikap kompetensi, auditor juga dapat mengasah sensitivitas (kepekaannya) dalam menganalisis laporan keuangan yang di auditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam laporan keuangan tersebut, terdapat tindakan kecurangan atau tidak serta mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut (Lastanti, 2005:85).

Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan (BPKP) Nomor: Per-211/K/JF/2010 tentang standar kompetensi auditor

mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai negeri sipil berupa pengetahuan, keahlian dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Sedangkan definisi standar kompetensi auditor yaitu sebagai ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan dan keahlian (skill), dan sikap perilaku (attitude) untuk dapat melakukan tugas sesuai dengan jabatannya sesuai dengan hasil yang baik.

Trotter (1986) dalam Mayangsari (2003:1) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten (mempunyai keahlian) adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan. Kompetensi memiliki beberapa komponen, antara lain pengetahuan, ciri-ciri psikologis, kemampuan berpikir, strategi penentuan keputusan, dan analisis tugas (Lastanti 2005:85).

Sedangkan Tan dan Libby (dalam Ardini dan Sawarjuwono, 2005:101) mengklasifikasikan keahlian audit ke dalam dua kelompok, yaitu keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis merupakan kemampuan dasar auditor dalam bentuk pengetahuan ural dan keahlian lain yang masih dalam lingkup akuntansi secara umum dan auditing, sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan auditor yang dipengaruhi oleh faktor personal, seperti karakteristik psikologi, kemampuan analitik dan berpikir logis, serta strategi pembuatan keputusan.

Kompetensi menurut Alim, Hapsari dan Purwanti (2007:1) didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja yang superior. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa variabel kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

- a. Pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman.
- b. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit adalah pengetahuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit.

Menurut Kusharyanti (2002), kompetensi bisa dilihat dari berbagai macam sudut pandang, diantaranya adalah sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah kompetensi dari sudut pandang auditor individual, karena auditor merupakan subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2013 mengenai standar umum, dijelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor, dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.

Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup agar menjadi seorang auditor yang ahli. Pelatihan dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, serta kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Selain itu, kegiatan-

kegiatan seperti pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kinerja auditor dalam proses pembuatan *audit judgment*. Melalui program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan, para auditor juga akan mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan dia temui. Di samping itu, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor. Kusharyanti (2002) menyatakan bahwa auditor merupakan subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Menurut Feny dan Yohanes (2012:46) kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau 25 simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya. Program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan, para auditor juga akan mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan dia temui, bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan.

Disamping itu, auditor juga harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan, membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal, kursus dan pelatihan khususnya

dibidang audit, serta auditor harus memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien.

Menurut standar umum auditing dalam Standar Profesional Profesi Akuntan Publik menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang melaksanakan audit. Kompetensi ini ditentukan oleh 3 faktor, yaitu:

- a. Pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor.
- b. Pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang auditing.
- c. Pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional.

Meskipun seseorang sangat ahli dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak memenuhi persyaratan sebagai auditor apabila tidak memiliki pendidikan dan pengalaman memadai dalam bidang auditing (Halim, 2008:49).

Kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup dan secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif, ukuran keahlian atau kompetensi tidak cukup hanya pengalaman, tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain disamping pengalaman, yaitu pengetahuan (Feny dan Yohanes, 2012:47).

Menurut I Gusti Agung Rai (2008:63) terdapat tiga macam kompetensi auditor kinerja, yaitu mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus.

1) Mutu Personal

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti:

- Rasa ingin tahu (inquisitive)

- Berpikiran luas (broad minded)
- Mampu menangani ketidakpastian
- Mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah
- Menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif
- Mampu bekerja sama dengan tim.

2) Pengetahuan Umum

Seorang auditor harus memiliki kemampuan umum untuk memahami entitas yang akan diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan review analitis (*analytical review*), pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan tentang sektor publik. Pengetahuan akuntansi mungkin akan membantu dalam mengolah data dan angka, namun karena audit kinerja tidak memfokuskan pada laporan keuangan maka pengetahuan akuntansi bukanlah syarat utama dalam melakukan audit kinerja.

3) Keahlian Khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki antara lain keahlian untuk melakukan wawancara, kemampuan membaca cepat, statistik, keterampilan menggunakan komputer (minimal mampu mengoperasikan *word processing* dan *spread sheet*), serta mampu menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

4. Independensi Auditor

Berdasarkan teori keagenan menjelaskan peran auditor dalam memberikan jasa attestasi atas laporan keuangan yang dibuat oleh pihak agen dan dijadikan dasar pembuatan kontrak. Auditor diharapkan memberikan pandangan yang independen

tentang kesahan angka-angka yang disajikan. Auditor dapat melakukan fungsinya dengan benar jika memiliki sikap independensi dan kompetensi yang memadai.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik seksi 220. 1 (SPAP 02 :2001) menyebutkan bahwa :

Auditor harus bersikap independen artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Namun independensi dalam keterangan (SPAP 02: 2001) yang dimaksud tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

Independensi merupakan sikap dan pikiran seseorang yang dicirikan oleh pendekatan integritas dan objektivitas tugas profesionalnya. Menurut *America Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas. Meskipun integritas dan objektivitas tidak dapat diukur dengan pasti.

Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan independensi berdasarkan *America Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) sebagai berikut:

1. Auditor dan perusahaan akuntan publik tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu objektivitas auditor.

2. Auditor dan perusahaan akuntan publik tidak terlibat dalam konflik kepentingan yang mengganggu objektivitas mereka berkenaan dengan cara-cara yang mempengaruhi laporan keuangan.
3. Auditor dan perusahaan akuntan publik tidak boleh tergantung dalam hal keuangan terhadap klien.

Sedangkan menurut Lavin (1976) dalam penelitiannya menjelaskan “*lebih mendalam konsep independensi dalam hal hubungan antara klien dan auditor melalui pengamatan pihak ketiga*”.

Banyaknya penelitian mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya. Nilai audit sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta berarti auditor harus mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang proses audit, sedangkan independensi dalam penampilan merupakan hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Biasanya hasil dari interpretasi lain yang dimaksud adalah interpretasi peraturan 101 standar kodeperilaku profesional AICPA.

Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan perusahaan yang diauditnya. Disamping itu auditor harus pula menghindari keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian disamping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi dikalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Sikap independensi auditor menurut masyarakat inilah yang tidak mudah pemerolehannya.

Pada kenyataannya, auditor terkadang sering kali menemui kesulitan dalam mempertahankan independensinya. Keadaan yang sering kali mengganggu sikap independensi auditor adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut.
- b. Sebagai penjual jasa sering kali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
- c. Mempertahankan sikap independensi seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Ketiga keadaan diatas merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya kualitas audit yang rendah dan menghambat sikap independensi pada auditor.

Fearnley dan Page (1994:7) dalam Hussey dan Lan (2001) menjelaskan bahwa sebuah audit hanya dapat menjadi efektif jika auditor bersikap independen dan dipercaya untuk lebih cenderung melaporkan pelanggaran perjanjian antara pemegang saham, kreditur dan manajer. Sedangkan menurut Antle (1984) dalam Mayangsari mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara auditor dengan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalnya.

Adanya sikap independensi bagi auditor sangat penting untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Bagi auditor yang memiliki sikap independen dapat memberikan pengaruh terhadap pemikiran dari masyarakat. Jadi jika seorang auditor memiliki sikap independensi yang tinggi maka kepercayaan dari masyarakat juga tinggi. Namun jika seorang auditor memiliki sikap independensi yang rendah maka kepercayaan dari masyarakat juga rendah atau bisa juga

masyarakat tidak percaya. Untuk menjadi auditor yang independen, auditor harus jujur. Lalu untuk mendapat pengakuan dari pihak lain sebagai auditor yang independen, ia harus bebas dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya.

Dari berbagai pendapat dari peneliti terdahulu mengenai independensi terdapat satu kesimpulan bahwa independensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Terdapat berbagai jenis independensi tetapi independensi yang dapat dinilai adalah independensi yang kelihatan. Penilaian terhadap independensi yang kelihatan selalu berkaitan dengan hubungan yang dapat dilihat serta diamati antara auditor dan pihak klien.

5. Auditor di Pemerintahan Indonesia

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yang telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Presiden RI Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. BPKP merupakan aparat pengawas intern pemerintah yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Berdasarkan Perpres tersebut, BPKP mempunyai tugas utama menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. Untuk menyelenggarakan tugas dan fungsi di daerah, BPKP membentuk Kantor Perwakilan BPKP di setiap Provinsi. Pada BAB I Peraturan Presiden Nomor 192 tahun 2014 dijelaskan secara nyata Kedudukan, Tugas dan Fungsi BPKP sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang dipimpin oleh Kepala dan bertanggungjawab langsung kepada Presiden. Juga

Tertulis dalam Pasal 48 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) menegaskan Tugas pokok dan fungsi BPKP sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) adalah melakukan fungsi pengawasan intern melalui audit, revidu evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya.

BPKP merupakan auditor internal yang memiliki peran penting bagi akuntabilitas pemerintah dan juga BPKP memiliki tanggung jawab besar yaitu menciptakan proses tata kelola pemerintahan yang baik dan bebas korupsi.

Visi BPKP sebagai Auditor Internal Pemerintah RI merupakan visi yang strategis dalam rangka meningkatkan prinsip independensi, baik *in fact* maupun *in appearance* terhadap semua instansi di bawah Presiden yaitu kementerian, lembaga dan pemerintah daerah dan korporasi. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan dari proses/kegiatan pengawasan oleh BPKP diharapkan bersifat obyektif, tidak bias, dan tidak diintervensi oleh pihak-pihak lain yang menciderai penegakan prinsip independensi.

Terdapat dua hal penting dalam *frase* auditor internal pemerintah RI yaitu audit intern dan auditor pemerintah RI.

1. Audit Intern

Peran BPKP dalam melaksanakan pengawasan intern memiliki dua sifat aktivitas yaitu sebagai pemberi jasa *assurance*, dan pemberi jasa *consultancy* yang diperoleh dengan pendekatan yang sistematis dan metodologis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko, pengendalian dan proses *governance*. Untuk program atau kebijakan pembangunan nasional, pengawasan intern BPKP menuntut penerapan pendekatan evaluasi (riset sosial) untuk menghasilkan rekomendasi perbaikan atas ketiga hal tersebut.

2. Auditor Pemerintah RI

Sebagai auditor pemerintah RI, BPKP merupakan mata dan telinga Presiden yang difungsikan untuk melihat dan mendengar secara langsung fakta lapangan dan memberikan respon berupa informasi *assurance* melalui suatu sistem pengawasan, dalam hal ini sistem informasi akuntabilitas. BPKP mengemban amanah dan tanggung jawab yang besar karena dituntut mampu mendeteksi berbagai potensi, kelemahan Sistem Pengendalian Intern maupun penyimpangan di bidang keuangan negara.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang dapat peneliti kumpulkan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel : 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian & Tahun	Judul	Kesimpulan Hasil Penelitian
1	Anugrah Suci Praditaningrum (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgment (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah).	1. Gender berpengaruh terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor. 2. Pengalamanaudit berpengaruh positif terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor 3. Keahlian audit berpengaruh positif terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor. 4. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor. 5. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor.
2	Elisabeth M.A. Tielman (2012)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment	1. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgment</i> . 2. Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgment</i> .

No	Penelitian & Tahun	Judul	Kesimpulan Hasil Penelitian
		(Studi Pada KAP di Semarang).	3. Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . 4. Pengetahuan berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> . 5. Pengalaman berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> .
3	Raiyani (2014)	Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Dan Locus Of Control Terhadap Audit Judgment	1. Pengetahuan berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . 2. Pengalaman berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . 3. Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . 4. Locus of control berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> .
4	Verzia Anderasari (2017)	Pengaruh Gender, Independensi, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor Dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Surakarta dan Yogyakarta)	1. Gender tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . 2. Independensi berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . 3. Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . 4. Pengalaman berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> . 5. Keahlian auditor berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . 6. Persepsi etis auditor berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
5	Harnita Amaliana (2014)	Pengaruh Pengalaman Dan Kompetensi Terhadap Penggunaan <i>Professional Judgment</i> Auditor Dalam Evaluasi Bukti Audit. (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)	1. Penggunaan <i>Professional Judgment</i> dalam evaluasi bukti audit seorang auditor dalam pelaksanaan penugasan audit tidak dipengaruhi oleh pengalaman auditor. 2. Kompetensi auditor yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan penggunaan <i>professional judgment</i> dalam evaluasi bukti audit.

Sumber : data sekunder yang diolah (2017)

C. Kerangka Konseptual

1. Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku (Asih, 2006). Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004).

Pengalaman pada umumnya dikaitkan dengan masa kerja. Masa kerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul dalam tindakan yang dilakukan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan (Ulfa, 2011). Seseorang yang telah lama bekerja pada perusahaan tertentu telah terbiasa melaksanakan pekerjaannya sehari-hari dan memperoleh banyak pengalaman yang dapat menunjang peningkatan kinerjanya. Penelitian di bidang psikologi menunjukkan bahwa seseorang yang berpengalaman dalam bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai suatu peristiwa.

Di bidang audit, pengalaman auditor merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-

tugas yang kompleks, termasuk dalam melakukan pemeriksaan.

Auditor yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding dengan akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman (Butts dalam Herliansyah dan Meifida, 2006). Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan *judgment* yang akan diambilnya. Selain itu, auditor juga semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

2. Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Standar umum pertama (IAI, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang *auditing*.

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens *et al*; 2012).

Tuanakotta (2011), kompetensi merupakan keahlian seorang auditor diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan. Setiap auditor wajib memenuhi persyaratan tertentu untuk menjadi auditor.

Kompetensi Auditor terhadap *Audit Judgment* merupakan suatu kebijakan dalam menentukan pendapat mengenai hasil audit yang mengacu pada

pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan mengenai suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain. Dalam pembuatan *judgment* ini auditor mempunyai kesadaran bahwa suatu pertanggung jawaban merupakan faktor yang cukup penting karena penilaiannya akan ditinjau dan dimintai keterangan. *Judgment* mengacu pada aspek kognitif dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini, dan sikap. Kualitas *judgment* ini menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya.

3. Independensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan Independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jadi, Independensi merupakan salah satu standar audit yang harus dipenuhi agar audit yang dilaksanakan auditor berkualitas (dalam Siti Hardjanti, 2011).

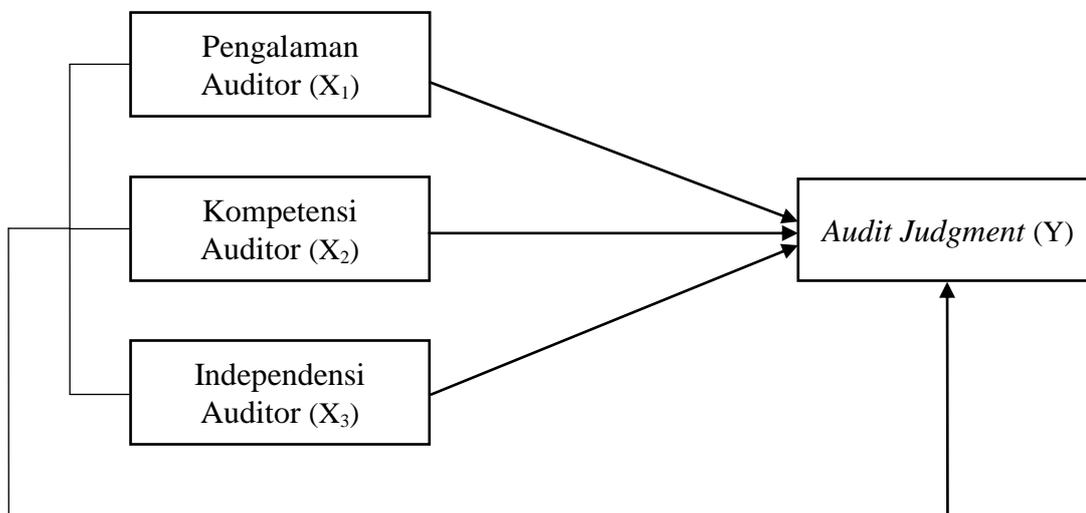
Seorang auditor dapat dikatakan independen apabila memiliki sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Seorang auditor sering mengalami dilema dalam penerapan standar profesi auditor pada pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena ia menjadi tertekan dalam menjalankan pekerjaannya. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Tekanan dari klien tersebut dapat berupa tekanan untuk memberikan opini atas laporan keuangan auditan sesuai dengan yang diharapkan oleh klien. Dari hal tersebut independensi auditor terhadap *audit judgment* agar dilaksanakan untuk menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya.

4. Pengalaman, Kompetensi, dan Independensi Auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Dalam penelitian Novita Rahmawati (2015) menyatakan secara simultan pengalaman auditor, kompetensi auditor, dan independensi auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *audit judgment*. Sehingga ketiga variabel tersebut sangat mempengaruhi *audit judgment* yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipergunakan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu permasalahan yang masih harus dibuktikan kebenarannya secara empiris. Bertitik tolak pada rumusan masalah dan kerangka konseptual, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara.
2. Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara.
3. Independensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara.
4. Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Audit Judgment* pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian survey, yaitu metode yang melihat dan menggambarkan keadaan perusahaan secara sistematis, aktual dan akurat. Dengan cara mengumpulkan data berdasarkan fakta-fakta yang Nampak dalam perusahaan sehingga diperoleh gambaran yang jelas atas objek yang diteliti agar dapat diambil suatu kesimpulan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Januari 2018, sesuai tabel berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksana Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu															
		Okt'17				Nov'17				Des'17				Jan'18			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■															
2	Penyusunan Proposal		■	■	■												
3	Seminar Proposal					■											
4	Pengumpulan Data						■	■	■								
5	Pengelolaan Data									■	■	■					
6	Penulisan Laporan											■					
7	Seminar Hasil & Perbaikan												■	■	■		
8	Uji Tesis															■	
9	Perbaikan Tesis																■

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:148). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemegang Jabatan Fungsional Auditor (JFU) yang bekerja di BPKP Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 130 auditor.

Tabel 3.2
Rincian Jumlah Kuesioner

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Perwakilan	1 Orang
2	Korwas P3A APIP	1 Orang
3	Korwas Bidang Pengawasan Instansi Pemerintah Pusat I	1 Orang
4	Korwas Bidang Pengawasan Instansi Pemerintah Pusat II	1 Orang
5	Korwas Bidang Pengawasan Akuntabilitas Pemerintah Daerah	1 Orang
6	Korwas Bidang Akuntan Negara	1 Orang
7	Korwas Bidang Investigasi I	1 Orang
8	Korwas Bidang Investigasi II	1 Orang
9	Auditor Madya	37 Orang
10	Auditor Muda	34 Orang
11	Auditor Pelaksana	17 Orang
12	Auditor Pelaksana Lanjutan	7 Orang
13	Auditor Penyelia	14 Orang
14	Auditor Pertama	13 Orang
T o t a l		130 Orang

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014:149). Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Teknik sampling adalah teknik atau metode untuk memilih dan mengambil unsur-unsur atau anggota-anggota dari populasi untuk digunakan sebagai sampel secara representatif.

Yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 (seratus) orang staf yang bekerja pada kantor BPKP Provinsi Sumatera Utara. Untuk 30 (tiga puluh) orang yang lain tidak bisa dijadikan sampel karena pada saat peneliti melakukan penelitian, staf tersebut sedang bertugas di luar kota.

Metode yang digunakan adalah metode survey, dengan metode pengumpulan data bersifat Kuantitatif, dengan jenis data primer. Angket atau kuesioner yang akan digunakan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert.

D. Defenisi Operasional Variabel.

1. Variabel Dependen/Terikat (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan *professional judgment (audit judgment)* auditor dalam evaluasi bukti audit. Jamilah, dkk (2007) menjelaskan bahwa *audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. *Judgment* merupakan dasar dari sikap profesional adalah hasil dari beberapa faktor seperti pendidikan, budaya, dan sebagainya (Susetyo, 2009).

Professional judgment dalam evaluasi bukti audit diukur berdasarkan tiga soal kasus sebagaimana yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Susetyo (2009) dengan jumlah sembilan butir pertanyaan dengan menggunakan skala pengukuran likert lima poin yaitu 1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = netral, 4 = tinggi, dan 5 = sangat tinggi. Akan tetapi, ilustrasi kasus dan butir pertanyaan

yang digunakan telah dilakukan modifikasi untuk menyesuaikan dengan kondisi di BPKP Provinsi Sumatera Utara.

2. Variabel Independen/Bebas (X)

Variabel bebas atau variabel independen sering disebut sebagai variabel prediktor. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negatif (Puguh Suharso, 2009:38). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

a. Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran berkelanjutan yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan kerangka berpikir kritis seorang auditor (Praditaningrum, 2012). Auditor yang berpengalaman dalam melakukan penugasan audit, memiliki pengetahuan terhadap risiko-risiko yang mungkin timbul terhadap akun atau penugasan yang diterima berdasarkan penugasan terdahulu yang telah dilakukannya. Sehingga dengan pengalaman tersebut auditor akan membuat suatu judgment yang relatif lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman (Herliansyah dan Meifida, 2006 dalam Praditaningrum, 2012).

Pengalaman Auditor adalah pengalaman auditor dalam melakukan *general audit*. Ada dua dimensi untuk mengukur variabel pengalaman audit yaitu: dimensi jangka waktu menekuni bidang audit dan dimensi banyaknya penugasan audit/temuan kasus yang pernah ditangani. Instrumen pengukuran variabel ini menggunakan instrument pengukuran variabel yang digunakan oleh Ida Suraida (2003). Variabel ini digali dengan 2 pernyataan. Semua item pertanyaan diukur pada skala 1 sampai 5.

b. Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor didefinisikan sebagai kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan suatu penugasan audit tertentu dengan benar (Rai, 2011). Kompetensi yang dibutuhkan oleh auditor berbeda pada tiap jenis penugasan audit yang diterima. Kompetensi yang dibutuhkan pada audit atas laporan keuangan berbeda dengan audit operasional (kinerja) serta audit dengan tujuan tertentu. Untuk memperoleh kompetensi tersebut dibutuhkan suatu pendidikan dan pelatihan bagi auditor yang biasa disebut dengan pendidikan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*).

Kompetensi auditor diukur berdasarkan tujuh butir pertanyaan dengan skala pengukuran likert lima poin yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Indikator pertanyaan yang digunakan mengacu pada Susetyo (2009) dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi audit sektor publik.

c. Independensi Auditor

Independensi merupakan proses penyusunan program yang bebas dari campur tangan dan pengaruh baik dari pimpinan maupun pihak lain. Auditor yang independen dalam melaksanakan pemeriksaan akan bebas dari usaha manajerial dalam menentukan kegiatan, mampu bekerjasama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Pelaporan yang independen berarti pelaporan yang tidak terpengaruh pihak lain, tidak menimbulkan multitafsir dan mengungkapkan sesuai dengan fakta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk,(2009) yang telah dimodifikasi, maka indikator yang digunakan untuk mengukur independensi

adalah Independensi penyusunan program, Independensi pelaksanaan pekerjaan dan Independensi pelaporan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 (lima) poin dengan skala likert yaitu 1) Sangat Tidak Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

Definisi operasional dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel 3.3 dibawah ini :

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Definisi Varibel	Indikator Pengukuran Variabel	Skala Ukuran
Pengalaman Auditor (X_1)	Pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya bekerja maupun banyaknya tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.	1. Lamanya bekerja, (Q-No.1,2,3,4) 2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. (Q-No.5,6,7)	Likert
Kompetensi Auditor (X_2)	Auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Indikator kompetensi auditor adalah mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus.	1. Mutu personal, (Q-No.1,2,3,4) 2. Pengetahuan umum, (Q-No.7) 3. Keahlian khusus. (Q-No.5,6)	Likert
Independensi Auditor (X_3)	Sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.	1. Hubungan dengan klien, (Q-No.6) 2. Independensi pelaksanaan pekerjaan, (Q-No.1,3,4,5) 3. Independensi laporan. (Q-No.2,7)	Likert
<i>Audit Judgment</i> (Y)	<i>Audit judgment</i> adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya (Jamilah et al, 2007).	1. Penentuan pendapat hasil audit, (Q-No.1,2,3,4) 2. Suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya yang diperiksa (Q-No.5,6,7)	Likert

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (1999), Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini yang diberikan kuesioner adalah seluruh auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 100 (seratus) orang. Tahapan dalam penyebaran dan pengumpulan kuesioner dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama adalah melakukan penyebaran kuesioner kepada seluruh auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara, kemudian menunggu pengisian kuesioner tersebut. Tahap yang kedua adalah pengambilan kuesioner yang telah diisi oleh auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara untuk dilakukan pengolahan data.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data subyektif, menurut Indriantoro dan Supomo (1999) data subyektif adalah jenis data yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Dengan demikian data subyektif merupakan data yang dilaporkan sendiri oleh responden secara individual.

Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Ada dua pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas instrumen, yaitu :

1. Uji Validitas.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu

mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur (dalam hal ini kuisisioner) melakukan fungsinya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dari suatu instrument (Indriantoro & Supomo,2011).

Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = n-2, dalam hal ini “n” adalah sampel. Dasar pengambilan keputusan “Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka data dapat dikatakan valid”.

Uji validitas ini menggambarkan bahwa pertanyaan yang digunakan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur (valid). Untuk uji validitas ini digunakan bantuan *software* SPSS. Dapat dilihat dari *Corrected Item total correlation*, jika nilainya negative atau kecil dari r_{tabel} maka nomor item tersebut tidak valid dan sebaliknya. Uji validitas dan reabilitas pada pilot test dilakukan pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 100 orang. Untuk melihat validitas dari data, dilihat dari *Corrected Item total correlation*, apabila melebihi dari nilai tabel maka data dikatakan valid. Jika r_{hitung} positif atau $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan tersebut valid.

Uji validitas digunakan sah atau tidaknya suatu kuesioner. Dalam bidang ilmu sosial, alat ukur tersebut dapat berupa angket (kuesioner) maupun seperangkat alat tes. Pengujian validitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.
- b. Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan tersebut valid.

Pada penelitian ini jumlah sampel (n) = 100, dan besarnya df dapat dihitung $100-2$ dengan $df = 98$, dan $\alpha = 0.05$, didapat r tabel = 0,165. Hasil pengujian validitas ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Auditor (X_1)

No	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
1	Butir 1	0,655	0,165	Valid
2	Butir 2	0,534	0,165	Valid
3	Butir 3	0,634	0,165	Valid
4	Butir 4	0,739	0,165	Valid
5	Butir 5	0,711	0,165	Valid
6	Butir 6	0,735	0,165	Valid
7	Butir 7	0,824	0,165	Valid

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017 (Hasil olah data).

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi Auditor (X_2)

No	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
1	Butir 1	0,648	0,165	Valid
2	Butir 2	0,590	0,165	Valid
3	Butir 3	0,633	0,165	Valid
4	Butir 4	0,813	0,165	Valid
5	Butir 5	0,739	0,165	Valid
6	Butir 6	0,786	0,165	Valid
7	Butir 7	0,832	0,165	Valid

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017 (Hasil olah data).

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Independensi Auditor (X_4)

No	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
1	Butir 1	0,682	0,165	Valid
2	Butir 2	0,680	0,165	Valid
3	Butir 3	0,762	0,165	Valid
4	Butir 4	0,734	0,165	Valid
5	Butir 5	0,723	0,165	Valid
6	Butir 6	0,746	0,165	Valid
7	Butir 7	0,831	0,165	Valid

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017 (Hasil olah data).

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Variabel *Audit Judgment* (Y)

No	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
1	Butir 1	0,719	0,165	Valid
2	Butir 2	0,682	0,165	Valid
3	Butir 3	0,832	0,165	Valid
4	Butir 4	0,733	0,165	Valid
5	Butir 5	0,620	0,165	Valid
6	Butir 6	0,789	0,165	Valid
7	Butir 7	0,837	0,165	Valid

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017 (Hasil olah data).

Dari hasil tabel 3.4 sampai dengan tabel 3.7 diatas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan variabel dinyatakan valid, karena mempunyai nilai bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,165).

2. Uji Reliabilitas.

Uji reliabilitas adalah untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, suatu kuesioner dikatakan *reliable* (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 dan variabel dikatakan tidak *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* < 0.60 (Ghozali 2006:46). Hasil pengujian reliabilitas ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Cronbach Alpha	Reliabel	Keterangan
Pengalaman Auditor (X_1)	0.822	0.60	<i>Reliabel</i>
Kompetensi Auditor (X_2)	0.844	0.60	<i>Reliabel</i>
Independensi Auditor (X_3)	0.859	0.60	<i>Reliabel</i>
<i>Audit Judgment</i> (Y)	0.866	0.60	<i>Reliabel</i>

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017 (Hasil olah data).

Berdasarkan *output* pada tabel 3.8 di atas menunjukkan instrumen untuk setiap penelitian adalah *reliabel*, karena nilai koefisien *reliabilitas* (*Cronbach Alpha*) pada seluruh variabel lebih besar dari 0.60 adalah baik. Pada variabel Pengalaman Auditor memiliki α hitung $0.822 > 0.60$, variabel Kompetensi Auditor memiliki α hitung $0.844 > 0.60$, variabel Independensi Auditor memiliki α hitung $0.859 > 0.60$, dan variabel *Audit Judgment* memiliki α hitung $0.866 > 0.60$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan pada instrumen tersebut adalah *reliabel* untuk digunakan dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dependensi, yang mana metode ini merupakan metode statistik deskriptif dan inferensial yang digunakan untuk menganalisis data lebih dari dua variabel penelitian. Analisis dependensi adalah metode statistik dalam analisis *multivariate* yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi satu atau lebih variabel dependen berdasarkan beberapa variabel independen. Dalam menganalisis data digunakan program SPSS (*Statistical Production and service solution*).

1. Uji Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:239). Di dalam penelitian ini penyajian data disajikan melalui tabel, grafik, pictogram, pengukuran tendensi sentral (*modus, median, mean*), Perhitungan persentil dan perhitungan rata-rata dan standar deviasi serta perhitungan persentase dan analisis regresi linier berganda.

2. Uji Asumsi Klasik

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum analisis ini dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Menurut (Ghozali, 2012) dikatakan memenuhi asumsi klasik jika memiliki data yang normal dan tidak terjadi multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi menggunakan data yang berdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali 2012).

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian dalam menguji normalitas adalah menggunakan uji statistik non-parametrik Kolomogorov-Smirnov (K-S). Yaitu menentukan tingkat normalitas data dengan uji one sample kolmogorov-smirnov dengan tingkat signifikansi 5%. Artinya jika angka probabilitas $\alpha < 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $\alpha \geq 0,05$ maka variabel terdistribusi secara normal (Imam Ghozali, 2012).

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat

korelasi antar variabel maka dinamakan terdapat autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi.

Pada penelitian ini, untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson (DW). Uji ini digunakan dengan cara membandingkan nilai Durbin-Watson dengan tabel Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.9
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesa Nol (0)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	$4 - du < d < 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak Tolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali : 2012

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain (*homokedastisitas*). Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Santoso, 2004:208). Deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* di sekitar nilai X dan Y. Jika ada pola tertentu, maka telah terjadi gejala heterokedastisitas.

Bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model

regresi yang baik adalah model regresi yangmana tidak terjadi Heterokedastis (Ghozali, 2012). Pada penelitian ini untuk mendekteksi keberadaan Heterokedastik adalah dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependent variabel*). Dan untuk mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu X dan Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Dasar analisisnya adalah jika ada seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka terjadi Heterokedastis. Dan jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independent variabel*). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (*Independent variabel*).

Untuk mendekteksi terdapat atau tidak mulikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance pada variabel bebas (*Independent variabel*). Jika nilai Tolerance pada variabel bebas (*Independent variabel*) kurang dari 0,1 berarti tidak terdapat korelasi antar variabel bebas (*Independent variabel*) atau tidak terjadi multikolinearitas. Selain itu multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF variabe bebas (*Independent variabel*) kurang dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi (Ghozali, 2012).

3. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang akan digunakan adalah pengujian secara Multiple Regression, secara Parsial (Uji-t) dan secara simultan (Uji-F). Metode *Multiple Regression* atau regresi berganda digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat tanpa menyertakan variabel moderator, uji statistik-*t* digunakan untuk memperoleh keyakinan tentang kebaikan dari model analisa jalur dalam memprediksi, dan uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variable dependen.

Untuk menilai ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya (Kuncoro, 2003). Secara statistik *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik *t*, nilai statistik F dan nilai koefisien determinasi. Dengan demikian untuk menilai ketetapan fungsi regresi sampel perlu dilakukan uji hipotesis berupa uji *t* dan uji F serta didukung dengan uji determinasi.

3.1. Regresi Linier Berganda

Metode *Multiple Regression* atau regresi berganda digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variable bebas dengan variabel terikat tanpa menyertakan variabel moderator.

Erlina (2008) mengatakan jika variabel dependen maupun independen mempunyai skala pengukuran interval atau rasio, maka model analisis data yang sesuai adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui seberapa jauh

pengaruh variabel independen yang terdiri dari : Pengalaman Auditor (X_1), Kompetensi Auditor (X_2), Independensi Auditor (X_3) dan terhadap variabel dependen yaitu *Audit Judgment* (Y). Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

X_1 = Pengalaman

X_2 = Kompetensi

X_3 = Independensi

Y = *Audit Judgment*

β_1 = koefisien regresi X_1 terhadap Y

β_2 = koefisien regresi X_2 terhadap Y

β_3 = koefisien regresi X_3 terhadap Y

Pengujian hipotesis untuk analisis *Mutiple Regresion* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) H_0 : Secara parsial dan simultan Pengalaman, Kompetensi, dan Independensi Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.
- b) H_1 : Secara parsial dan simultan Pengalaman, Kompetensi, dan Independensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

3.2.Uji Signifikansi Parsial (uji-t)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_i) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Langkah-langkah pengujiannya :

Menentukan formulasi Ho dan Ha :

- a) Jika Sig < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima berarti ada pengaruh signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.
- b) Jika Sig > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Untuk menguji signifikansi secara parsial variabel pengalaman, kompetensi, dan independensi auditor berpengaruh terhadap *audit judgment* digunakan statistik t (uji t), dengan ketentuan apabila hasil t hitung lebih besar dari t tabel atau tingkat signifikansi (sig) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, dan sebaliknya apabila t hitung lebih kecil dari t tabel atau tingkat signifikansi (sig) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Yang diuji dengan menggunakan uji t adalah koefisien r.

Rumus uji t adalah :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel

r = korelasi parsial yang ditemukan

n = jumlah sampel

3.3. Uji Signifikansi Simultan (uji-F)

Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X_1, X_2, X_3) secara bersamaan terhadap variabel tidak bebas (Y).

Rumus untuk menghitung F hitung dalam uji F adalah :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = F hitung

R = Koefesien Determinasi

k = Jumlah Variabel Penelitian

n = Jumlah Sampel

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut maka dapat dirumuskan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menentukan formulasi Ho dan Ha

- a) Jika nilai sig < 0,05, atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- b) Jika nilai sig > 0,05, atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Taraf nyata $\alpha = 95\%$

Derajat kebebasan F Table ($\alpha, k, n-k-1$)

Dimana :

$\alpha = 0,05,$

k = jumlah variabel,

n = jumlah sampel

2. Kesimpulan

- a) Jika Sig < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima berarti ada pengaruh signifikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

- b) Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

3.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Identifikasi koefisien determinan ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinan (R^2) semakin besar atau mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terkait (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terkait. Sebaliknya, jika koefisien determinan (R^2) semakin kecil atau mendekati Nol maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel (Y) semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan tidak cukup kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat.

Menurut Sugiono (2008), koefisien determinasi dicari dengan mengkuadratkan nilai r, dengan rumus :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

D = Koefisien Determinasi

R = Nilai Korelasi *Product Moment*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja di BPKP Provinsi Sumatera Utara yaitu sebanyak 100 orang. Auditor yang menjadi sampel tersebut bersedia menerima kuesioner penelitian dan mengembalikannya dengan diisi secara lengkap. Kuesioner disebar langsung kepada masing-masing responden dengan disertai surat permohonan pengisian kuesioner. Pembagian data kuesioner sebanyak 100 set dilakukan pada tanggal 01 November 2017 sampai dengan 30 November 2017. Kemudian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, kuesioner dijemput kembali. Dari 100 kuesioner yang disebar, dikembalikan 100 set dan diisi keseluruhannya.

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dikumpulkan maka diperoleh data tentang demografi responden penelitian yang terdiri dari : (a) Umur, (b) Jenis Kelamin, (c) Tingkat Pendidikan, (d) Jabatan, dan (e) Masa Kerja.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (Orang)	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	21 - 30	18	18 %	18 %	18 %
2	31 - 40	41	41 %	41 %	59 %
3	41 - 50	30	30 %	30 %	89 %
4	> 51	11	11 %	11 %	100 %
Jumlah		100	100 %	100 %	

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 8 orang atau 18% responden yang berumur antara 21 - 30 tahun, sebanyak 41 orang atau 41% responden yang berumur antara 31 - 40 tahun, sebanyak 30 orang atau 30% responden yang berumur antara 41 - 50 tahun, dan sebanyak 11 orang atau 11% responden yang berumur antara di atas > 51 tahun.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Laki-Laki	73	73 %	73 %	73 %
2	Perempuan	27	27 %	27 %	100 %
Jumlah		100	100 %	100 %	

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin responden mayoritas laki-laki yang berjumlah 73 orang (73%) dan 27 orang perempuan (27%). Perbandingan antara jumlah auditor laki-laki dan auditor perempuan terlihat perbedaan yang cukup signifikan.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Diploma	35	35 %	35 %	35 %
2	S1 (Strata 1)	57	37 %	37 %	92 %
3	S2 (Strata 2)	8	8 %	8 %	100 %
Jumlah		100	100 %	100 %	

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa latar belakang pendidikan Diploma berjumlah 35 orang (35%), latar belakang pendidikan S1 berjumlah 37 orang (37%), dan latar belakang pendidikan S2 berjumlah 8 orang (8%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Karakteristik responden berdasarkan jabatan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Kepala Perwakilan	1	1.00%	1.00%	1.00%
2	Korwas P3A APIP	1	1.00%	1.00%	2.00%
3	Korwas Bidang Pengawasan Instansi Pemerintah Pusat I	1	1.00%	1.00%	3.00%
4	Korwas Bidang Pengawasan Instansi Pemerintah Pusat II	1	1.00%	1.00%	4.00%
5	Korwas Bidang Pengawasan Akuntabilitas Pemerintah Daerah	1	1.00%	1.00%	5.00%
6	Korwas Bidang Akuntan Negara	1	1.00%	1.00%	6.00%
7	Korwas Bidang Investigasi I	1	1.00%	1.00%	7.00%
8	Korwas Bidang Investigasi II	1	1.00%	1.00%	8.00%
9	Auditor Madya	26	26.00%	26.00%	34.00%

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
10	Auditor Muda	22	22.00%	22.00%	56.00%
11	Auditor Pelaksana	11	11.00%	11.00%	67.00%
12	Auditor Pelaksana Lanjutan	6	6.00%	6.00%	73.00%
13	Auditor Penyelia	14	14.00%	14.00%	87.00%
14	Auditor Pertama	13	13.00%	13.00%	100.00%
J u m l a h		100	100%	100%	

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan jabatan terdiri dari 1 orang atau 1% responden menduduki jabatan sebagai Kepala Perwakilan, 1 orang atau 1% responden menduduki jabatan sebagai Korwas P3 A APIP, 1 orang atau 1% responden menduduki jabatan sebagai Korwas Bidang Pengawas Instansi Pemerintah Pusat I, 1 orang atau 1% responden menduduki jabatan sebagai Korwas Bidang Pengawas Instansi Pemerintah Pusat II, 1 orang atau 1% responden menduduki sebagai Korwas Bidang Pengawasan Akuntabilitas Pemerintah Daerah, 1 orang atau 1% responden menduduki jabatan sebagai Korwas Bidang Akuntan Negara, 1 orang atau 1% responden menduduki jabatan sebagai Korwas Bidang Investigasi I, 1 orang atau 1% responden menduduki jabatan sebagai Korwas Bidang Investigasi II, 26 orang atau 26% responden menduduki jabatan sebagai Auditor Madya, 22 orang atau 22% responden menduduki jabatan sebagai Auditor Muda, 11 orang atau 11% responden menduduki jabatan sebagai Auditor Pelaksana, 6 orang atau 6% responden menduduki jabatan sebagai Auditor Pelaksana Lanjutan, 14 orang atau 14% responden menduduki jabatan sebagai Auditor Penyelia, dan 13 orang atau 13% responden menduduki jabatan sebagai Auditor Pertama.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	< 1 th	3	3 %	3 %	3 %
2	antara 1 - 5 th	21	21 %	21 %	24 %
3	antara 6 - 10 th	29	29 %	29 %	53 %
4	> 10 tahun	47	47 %	47 %	100 %
J u m l a h		100	100 %	100 %	

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan masa kerja terdiri dari 3 orang atau 3% responden memiliki masa kerja < 1 tahun, 21 orang atau 21% responden memiliki masa kerja antara 1 - 5 tahun, 29 orang atau 29% responden memiliki masa kerja antara 6 - 10 tahun, dan 47 orang atau 47% responden memiliki masa kerja > 10 tahun.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif variabel penelitian terhadap tanggapan responden. Dimana dalam penelitian ini variabel independen yaitu pengalaman auditor (X_1), kompetensi auditor (X_2), independensi auditor (X_3), dan variabel dependen adalah *audit judgment* (Y). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dimana pertanyaan pada variabel pengalaman auditor (X_1) ada 7 pertanyaan, pada variabel kompetensi auditor (X_2) ada 7 pertanyaan, pada variabel independensi auditor (X_3) ada 7 pertanyaan, dan pada variabel *audit judgment* (Y) ada 7 pertanyaan. Berikut ini hasil pengelolaan data yang merupakan kuantitatif pertanyaan responden.

Tabel 4.6
Distribusi Jawaban Responden terhadap Pengalaman Auditor

No	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	3	3.00%	73	73.00%	22	22.00%	2	2.00%	0	0%
2	4	4.00%	69	69.00%	25	25.00%	2	2.00%	0	0%
3	6	6.00%	63	63.00%	26	26.00%	5	5.00%	0	0%
4	3	3.00%	65	65.00%	29	29.00%	3	3.00%	0	0%
5	1	1.00%	67	67.00%	27	27.00%	5	5.00%	0	0%
6	0	0.00%	74	74.00%	24	24.00%	2	2.00%	0	0%
7	0	0.00%	71	71.00%	27	27.00%	2	2.00%	0	0%

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa :

1. Dari 100 responden, sebanyak 3% menyatakan “Sangat Setuju”, bahwa *semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan*, sebanyak 73% menyatakan “Setuju”, sebanyak 22% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 2% menyatakan “Tidak Setuju”.
2. Dari 100 responden, sebanyak 4% menyatakan “Sangat Setuju”, bahwa *semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan*, sebanyak 69% menyatakan “Setuju”, sebanyak 25% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 2% menyatakan “Tidak Setuju”.
3. Dari 100 responden, sebanyak 6% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan*, sebanyak 63% menyatakan “Setuju”, sedangkan 26% menyatakan “Netral” dan 5% menyatakan “Tidak Setuju”.
4. Dari 100 responden, sebanyak 3% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya*

kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut, sebanyak 65% menyatakan “Setuju”, sedangkan 29% menyatakan “Netral” dan 3% menyatakan “Tidak Setuju”.

5. Dari 100 responden, sebanyak 1% menyatakan “Sangat Setuju” *bahwa banyaknya tugas audit yang diterima membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam penyelesaiannya, sehingga kekeliruan dalam pengumpulan serta pemilihan bukti dapat terhindar*, sedangkan 67% menyatakan “Setuju”, 27% menyatakan “Netral” dan sebanyak 5% menyatakan “Tidak Setuju”.
6. Dari 100 responden, sebanyak 74% menyatakan “Setuju” *bahwa banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami*, sedangkan 24% menyatakan “Netral” dan 2% menyatakan “Tidak Setuju”.
7. Dari 100 responden, sebanyak 71% menyatakan “Setuju” *bahwa banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas*, sedangkan 27% menyatakan “Netral” dan 2% menyatakan “Tidak Setuju”.

Tabel 4.7
Distribusi Jawaban Responden terhadap Kompetensi Auditor

No	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	3	3.00%	73	73.00%	22	22.00%	2	2.00%	0	0%
2	6	6.00%	68	68.00%	25	25.00%	1	1.00%	0	0%
3	1	1.00%	71	71.00%	25	25.00%	3	3.00%	0	0%
4	2	2.00%	68	68.00%	28	28.00%	2	2.00%	0	0%
5	1	1.00%	67	67.00%	29	29.00%	3	3.00%	0	0%
6	0	0.00%	72	72.00%	26	26.00%	2	2.00%	0	0%
7	0	0.00%	70	70.00%	27	27.00%	3	3.00%	0	0%

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Dari tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa :

1. Dari 100 responden, sebanyak 3% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *latar belakang pendidikan formal saya menunjang profesi saya sebagai auditor*, sebanyak 73% menyatakan “Setuju”, sebanyak 22% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 2% menyatakan “Tidak Setuju”.
2. Dari 100 responden, sebanyak 6% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *selama penugasan audit, saya berusaha memahami tentang standar akuntansi dan standar auditing*, sebanyak 68% menyatakan “Setuju”, sebanyak 25% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 3% menyatakan “Tidak Setuju”.
3. Dari 100 responden, sebanyak 1% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *sebelum melakukan penugasan audit, saya mencari informasi isu-isu yang terkait dengan auditee*, sebanyak 71% menyatakan “Setuju”, sebanyak 25% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 3% menyatakan “Tidak Setuju”.
4. Dari 100 responden, sebanyak 2% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *sebelum melaksanakan penugasan audit, saya mendapatkan diklat teknis berkaitan audit yang akan dilaksanakan*, sebanyak 68% menyatakan “Setuju”, sebanyak 28% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 2% menyatakan “Tidak Setuju”.
5. Dari 100 responden, sebanyak 1% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *saya sangat membutuhkan diklat teknis yang menunjang pemeriksaan audit*, sebanyak 67% menyatakan “Setuju”, sebanyak 29% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 3% menyatakan “Tidak Setuju”.
6. Dari 100 responden, sebanyak 72% menyatakan “Setuju” bahwa *setiap tahun saya mengikuti diklat teknis yang menunjang tugas saya sebagai auditor*,

sebanyak 26% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 2% menyatakan “Tidak Setuju”.

7. Dari 100 responden, sebanyak 70% menyatakan “Setuju” bahwa *dalam penugasan audit, saya berusaha mempelajari berbagai peraturan yang menunjang pelaksanaan audit*, sebanyak 27% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 3% menyatakan “Tidak Setuju”.

Tabel 4.8
Distribusi Jawaban Responden terhadap Independensi Auditor

No	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2	2.00%	74	74.00%	23	23.00%	1	1.00%	0	0%
2	4	4.00%	74	74.00%	21	21.00%	1	1.00%	0	0%
3	3	3.00%	71	71.00%	23	23.00%	3	3.00%	0	0%
4	0	0.00%	68	68.00%	29	29.00%	3	3.00%	0	0%
5	1	1.00%	68	68.00%	28	28.00%	3	3.00%	0	0%
6	0	0.00%	73	73.00%	25	25.00%	2	2.00%	0	0%
7	0	0.00%	71	71.00%	27	27.00%	2	2.00%	0	0%

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Dari tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa :

1. Dari 100 responden, sebanyak 2% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *auditor berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit terhadap klien*, sebanyak 74% menyatakan “Setuju”, sebanyak 23% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 1% menyatakan “Tidak Setuju”.
2. Dari 100 responden, sebanyak 4% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *dalam menentukan pendapat suatu laporan, auditor tidak mendapat tekanan dari siapapun*, sebanyak 74% menyatakan “Setuju”, sebanyak 21% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 1% menyatakan “Tidak Setuju”.
3. Dari 100 responden, sebanyak 3% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *dalam melaksanakan tugas, auditor bertindak secara independen walaupun adanya*

intimidasi atau pengaruh dari pihak lain dan mempunyai kejujuran yang tinggi, sebanyak 71% menyatakan “Setuju”, sebanyak 23% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 3% menyatakan “Tidak Setuju”.

4. Dari 100 responden, sebanyak 68% menyatakan “Setuju” bahwa *pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan*, sebanyak 29% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 3% menyatakan “Tidak Setuju”.
5. Dari 100 responden, sebanyak 1% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *auditor tidak boleh dikendalikan atau dipengaruhi oleh klien dalam kegiatan yang masih dilakukan*, sebanyak 68% menyatakan “Setuju”, sebanyak 28% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 3% menyatakan “Tidak Setuju”.
6. Dari 100 responden, sebanyak 73% menyatakan “Setuju” bahwa *auditor tidak boleh dikendalikan atau dipengaruhi oleh klien dalam kegiatan yang masih dilakukan*, sebanyak 25% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 2% menyatakan “Tidak Setuju”.
7. Dari 100 responden, sebanyak 71% menyatakan “Setuju” bahwa *pelaporan bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan pemeriksaan*, sebanyak 27% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 2% menyatakan “Tidak Setuju”.

Tabel 4.9
Distribusi Jawaban Responden terhadap Audit Judgment

No	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2	2.00%	72	72.00%	24	24.00%	2	2.00%	0	0%
2	2	2.00%	76	76.00%	18	18.00%	4	4.00%	0	0%
3	1	1.00%	77	77.00%	19	19.00%	3	3.00%	0	0%
4	0	0.00%	76	76.00%	22	22.00%	2	2.00%	0	0%
5	0	0.00%	75	75.00%	22	22.00%	3	3.00%	0	0%
6	0	0.00%	69	69.00%	27	27.00%	4	4.00%	0	0%

No	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
7	0	0.00%	68	68.00%	28	28.00%	4	4.00%	0	0%

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Dari tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa :

1. Dari 100 responden, sebanyak 2% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *dalam memberikan judgment terhadap hasil audit, auditor harus mempertimbangkan matrealitas pada tingkat laporan keuangan*, sebanyak 72% menyatakan “Setuju”, sebanyak 24% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 2% menyatakan “Tidak Setuju”.
2. Dari 100 responden, sebanyak 2% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *dalam merencanakan judgment terhadap hasil audit, auditor harus mempertimbangkan matrealitas pada tingkat kelemahan yang terjadi*, sebanyak 76% menyatakan “Setuju”, sebanyak 18% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 4% menyatakan “Tidak Setuju”
3. Dari 100 responden, sebanyak 1% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa *dalam memberikan judgment terhadap hasil audit, auditor harus mempertimbangkan risiko bawaan yang berhubungan dengan kelemahan tersebut*, sebanyak 77% menyatakan “Setuju”, sebanyak 19% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 3% menyatakan “Tidak Setuju”
4. Dari 100 responden, sebanyak 76% menyatakan “Setuju” bahwa *dalam memberikan audit judgment terhadap hasil audit, auditor harus mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan*, sebanyak 22% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 2% menyatakan “Tidak Setuju”.
5. Dari 100 responden, sebanyak 75% menyatakan “Setuju” bahwa *dalam memberikan audit judgment, auditor diwajibkan untuk menetapkan risiko*

pengendalian dalam suatu kelemahan tertentu, sebanyak 22% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 3% menyatakan “Tidak Setuju”.

6. Dari 100 responden, sebanyak 69% menyatakan “Setuju” bahwa *dalam penentuan pemberian judgment audit di dasarkan pada kemampuan manajemen dalam menilai suatu laporan keuangan*, sebanyak 27% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 4% menyatakan “Tidak Setuju”.
7. Dari 100 responden, sebanyak 68% menyatakan “Setuju” bahwa *dalam menilai suatu kelemahan yang terjadi diharapkan auditor memperluas sampel bukti audit yang akan dievaluasi*, sebanyak 28% menyatakan “Netral”, dan sebanyak 4% menyatakan “Tidak Setuju”.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan gambaran tentang data seperti rata-rata, standar deviasi, dan varians data tersebut (Ghozali,2006:19). Deskripsi statistik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11, sebagai berikut :

Tabel 4.10
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Sum	Mean	Std. Deviation
X ₁ _Pengalaman Auditor	100	19	31	2,590	25.90	2,732
X ₂ _Kompetensi Auditor	100	19	30	2,599	25.99	2,702
X ₃ _Independensi Auditor	100	19	30	2,604	26.04	2,693
Y_ <i>Audit Judgment</i>	100	16	29	2,601	26.01	2,765
Valid N (listwise)	100					

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Dari tabel 4.10 deskripsi statistik variabel penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden (N) adalah 100 orang. Masing-masing variabel memiliki nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi yang bervariasi, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Variabel Pengalaman Auditor (X_1) memiliki nilai minimum 19 dengan nilai maksimum sebesar 31. Nilai rata-rata variabel Pengalaman Auditor sebesar 25,90 dengan standar deviasi sebesar 2,732. Artinya bahwa dari 7 butir pertanyaan variabel Pengalaman Auditor kepada 100 responden, maka rata-rata mereka memiliki jawaban “Setuju” atau dengan skor 4.
- b. Variabel Kompetensi Auditor (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 19 dengan nilai maksimum sebesar 30. Nilai rata-rata variabel Kompetensi Auditor sebesar 25,99 dengan standar deviasi sebesar 2,702. Artinya bahwa dari 7 butir pertanyaan variabel Kompetensi Auditor kepada 100 responden, maka rata-rata mereka memiliki jawaban “Setuju” atau dengan skor 4.
- c. Variabel Independensi Auditor (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 19 dengan nilai maksimum sebesar 30. Nilai rata-rata variabel Independensi Auditor 26,04 dengan standar deviasi sebesar 2,693. Artinya bahwa dari 7 butir pertanyaan variabel Independensi Auditor kepada 100 responden, maka rata-rata mereka memiliki jawaban “Setuju” atau dengan skor 4.
- d. Variabel *Audit Judgment* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 16 dengan nilai maksimum sebesar 29. Nilai rata-rata variabel *Audit Judgment* 26,01 dengan standar deviasi sebesar 2,765. Artinya bahwa dari 7 butir pertanyaan variabel *Audit Judgment* kepada 100 responden, maka rata-rata mereka memiliki jawaban “Setuju” atau dengan skor 4.

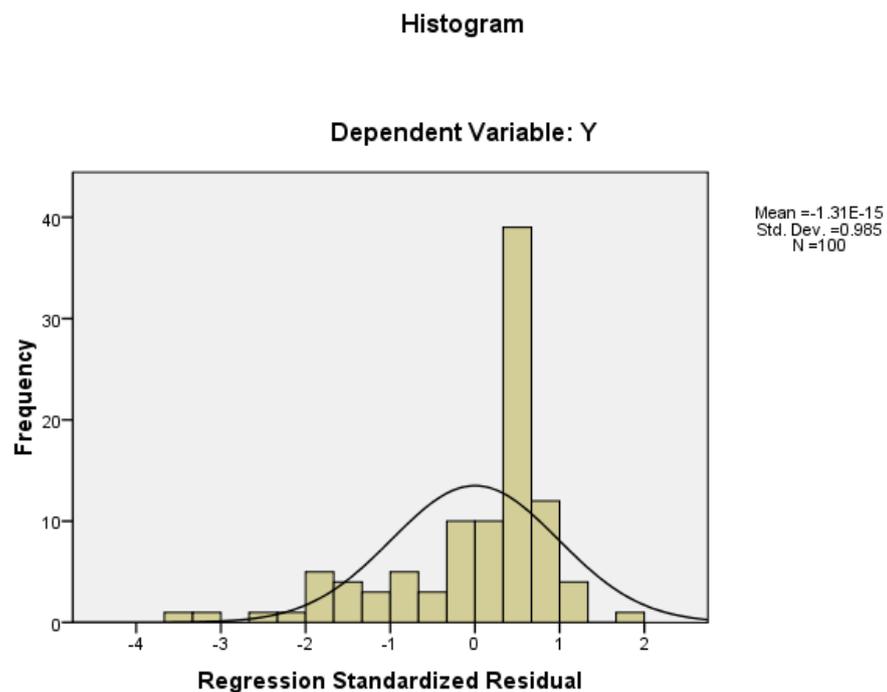
4. Uji Asumsi Klasik

Oleh karena alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang diisyaratkan dalam analisis regresi berganda untuk memenuhi kriteria BLUE (*Best*

Linier Unbias Estimate) seperti disarankan oleh Gujarati (1999). Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji *heteroskedastisitas*, dan uji *multikolinearitas*.

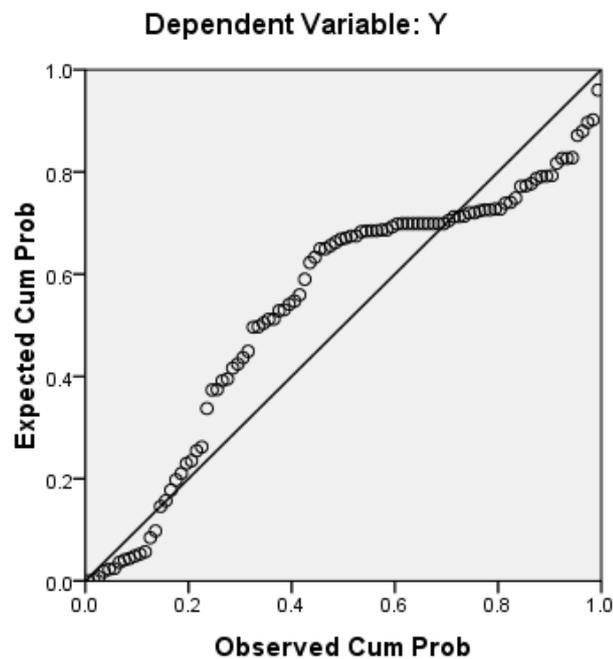
4.1.Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Gujarati,2003; Santoso, 2000; Arif, 1993). Hasil Uji Normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Pada grafik histogram terlihat bahwa variabel *audit judgment* berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh distribusi data tersebut walaupun agak melenceng ke kiri namun masih tidak terlalu jauh.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1. Normal P-P Plot

Sumber : Hasil Penelitian Yang Diolah (2017)

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa grafik normal P-Plot tersebar sepanjang garis diagonal. Dimana gambar P-Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan.

4.2.Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi antar variabel maka dinamakan terdapat autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi.

Pada penelitian ini, untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson (DW). Uji ini digunakan dengan cara membandingkan nilai Durbin-Watson dengan tabel Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut :

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.283 ^a	.080	.051	2.69324	1.877

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor

b. Dependent Variable: *Audit Judgment*

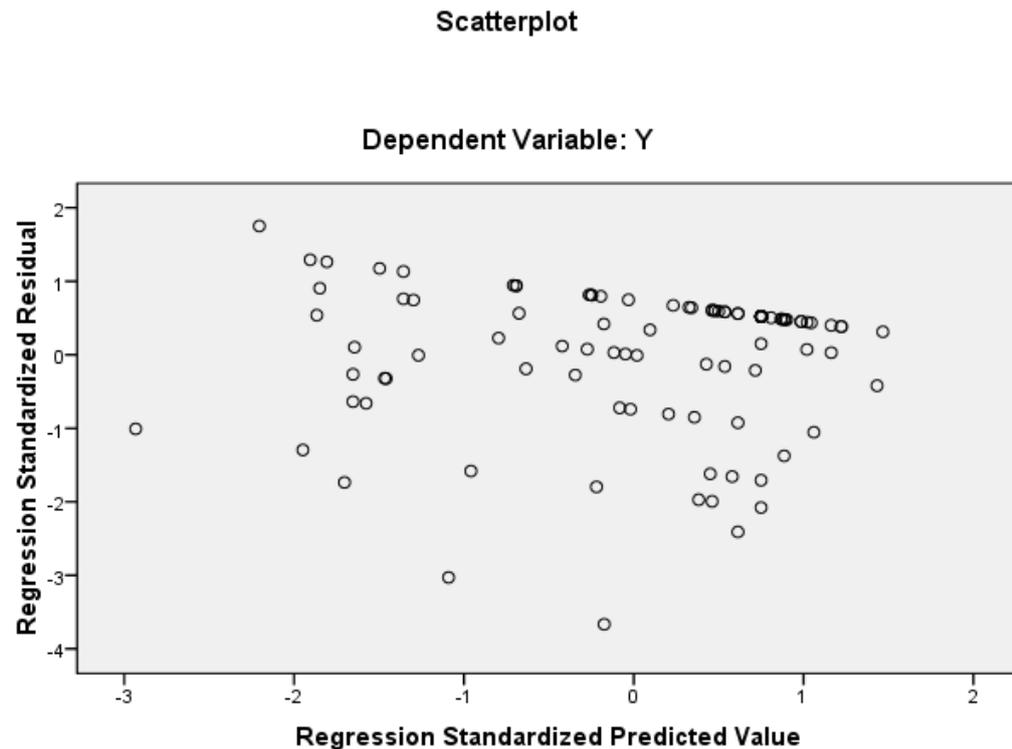
Gambar 4.2. Autokorelasi

Sumber : Hasil Penelitian Yang Diolah (2017)

Berdasarkan *output* di atas diperoleh nilai DW 1,877, selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$. Diketahui jumlah sampel $N=100$ dan jumlah variabel independen 3 ($K=3$) = 3.100, setelah dicari pada tabel Durbin Watson maka diperoleh nilai du 1,736. Nilai DW 1,877 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,736 dan kurang dari $(4-du)$ $4-1,736 = 2,264$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi *heteroskedastisitas*. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *heteroskedastisitas* (Santoso, 2000). Hasil *heteroskedastisitas* dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut :



Gambar 4.3. Scatterplots

Sumber : Hasil Penelitian Yang Diolah (2017)

Berdasarkan gambar *Scatterplots* diatas memperlihatkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 pada sumbu Y, titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik-titik data tidak berpola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

4.4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi kuat antar variabel independen (Gujarati, 2003; Santoso, 2000; Arief, 1993). Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat faktor inflasi varian (VIF) yang tidak melebihi 10 (< 10).

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	18.592	3.809		4.881	.000		
Pengalaman (X ₁)	.107	.112	.105	.953	.343	.786	1.272
Kompetensi (X ₂)	.226	.112	.220	2.008	.047	.795	1.258
Independensi (X ₃)	-.046	.101	-.045	-.456	.649	.984	1.017

a. Dependent Variable: *Audit Judgment (Y)*

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,1 atau *variance inflation factor (VIF)* < 10 sehingga data penelitian ini terbebas dari masalah *multikolinearitas*. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi *audit judgment* dan digunakan dalam pengujian selanjutnya.

5. Pengujian Hipotesis

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Multiple Regression* (Regresi Berganda), Uji-t (Parsial), Uji-F (Simultan), yaitu :

5.1. Uji Multiple Regression (Regresi Berganda)

Uji *Multiple Regression* atau regresi berganda digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat tanpa menyertakan variabel moderator

Tabel 4.12
Hasil Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.592	3.809		4.881	.000
Pengalaman Auditor (X ₁)	.107	.112	.105	.953	.343
Kompetensi Auditor (X ₂)	.226	.112	.220	2.008	.047
Independensi Auditor (X ₃)	-.046	.101	-.045	-.456	.649

a. Dependent Variable: *Audit Judgment* (Y)

Dari nilai-nilai koefisien tersebut, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 18,592 + 0,107 X_1 + 0,226 X_2 - 0,046 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta bernilai positif sebesar 18,592 artinya jika variabel Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor adalah konstan, maka *Audit Judgment* sudah terbentuk sebesar 18,592.
- b. Koefisien regresi pengaruh (X₁) Pengalaman Auditor terhadap (Y) *Audit Judgment* adalah positif sebesar 0,107. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Pengalaman Auditor ditingkatkan 1 satuan maka akan meningkatkan *Audit Judgment* sebesar 0,107.
- c. Koefisien regresi pengaruh (X₂) Kompetensi Auditor terhadap (Y) *Audit Judgment* adalah positif sebesar 0,226. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Kompetensi Auditor ditingkatkan 1 satuan maka akan meningkatkan *Audit Judgment* sebesar 0,226.
- d. Koefisien regresi pengaruh (X₃) Independensi Auditor terhadap (Y) *Audit Judgment* adalah negatif sebesar 0,046. Hal ini menunjukkan bahwa

apabila Independensi Auditor ditingkatkan 1 satuan maka akan menurunkan *Audit Judgment* sebesar 0,046.

5.2.Uji-t (Parsial)

Pengujian regresi secara parsial (uji-t) berguna untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi secara parsial (uji-t) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji-t Statistik
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.592	3.809		4.881	.000
Pengalaman Auditor (X ₁)	.107	.112	.105	.953	.343
Kompetensi Auditor (X ₂)	.226	.112	.220	2.008	.047
Independensi Auditor (X ₃)	-.046	.101	-.045	-.456	.649

a. Dependent Variable: *Audit Judgment* (Y)

Untuk membuktikan apakah Pengalaman Auditor (X₁), Kompetensi Auditor (X₂), dan Independensi Auditor (X₃) secara parsial berpengaruh terhadap *Audit Judgment* (Y) maka hipotesis yang akan diuji adalah :

- 1) H₁ = Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*
- 2) H₂ = Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*
- 3) H₃ = Independensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai sig < 0,05, atau t_{hitung} > t_{tabel} maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

- 2) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

$$\mathbf{T \text{ tabel} = t (\alpha/2 ; n-k-1) = t (0,025 ; 96) = 1,985}$$

Berdasarkan hasil Output diatas melalui SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Persamaan pertama tersebut apabila digambarkan akan tampak seperti berikut :

$H_0 = \beta_0$: Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

$H_1 \neq \beta_0$: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Diketahui nilai *Sig.* untuk pengaruh Pengalaman Auditor (X_1) terhadap *Audit Judgment* (Y) adalah sebesar $0,343 > 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} 0,953 < t_{\text{tabel}} 1,985$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh X_1 terhadap Y.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *Audit Judgment* yang diterapkan auditor, secara parsial tidak dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa :

H_1 : Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

- 2) Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Persamaan kedua tersebut apabila digambarkan akan tampak seperti berikut :

$H_0 = \beta_0$: Kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

$H_1 \neq \beta_0$: Kompetensi auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Diketahui nilai *Sig.* untuk pengaruh Kompetensi Auditor (X_2) terhadap *Audit Judgment* (Y) adalah sebesar $0,047 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} $2,008 > t_{tabel}$ $1,985$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh X_2 terhadap Y.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *Audit Judgment* yang diterapkan auditor, secara parsial dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa :

H_2 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

3) Independensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Persamaan ketiga tersebut apabila digambarkan akan tampak seperti berikut :

$H_0 = \beta_0$: Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

$H_1 \neq \beta_0$: Independensi auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Diketahui nilai *Sig.* untuk pengaruh Independensi Auditor (X_3) terhadap *Audit Judgment* (Y) adalah sebesar $0,649 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} $0,456 < t_{tabel}$ $1,985$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh X_3 terhadap Y.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *Audit Judgment* yang diterapkan auditor, secara parsial tidak dipengaruhi oleh Independensi yang dimiliki oleh seorang auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa :

H_3 : Independensi Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

5.3.Uji-F (Simultan)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.14
Hasil Uji-F Statistik
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	60.651	3	20.217	2.787	.045 ^a
Residual	696.339	96	7.254		
Total	756.990	99			

a. Predictors: (Constant), Independensi (X₃), Kompetensi (X₂), Pengalaman (X₁)

b. Dependent Variable : *Audit Judgment* (Y)

Persamaan kelima tersebut apabila digambarkan akan tampak seperti berikut :

$H_0 = \beta_0$: Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

$H_1 \neq \beta_0$: Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor Secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai sig < 0,05, atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- 2) Jika nilai sig > 0,05, atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

$F_{tabel} = F(k; n-k) = F(3; 97) = 2,70$

Dari hasil *output* tabel 4.14 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi F $0.045 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 2,787 > F_{tabel} 2,70$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya secara bersama-sama (simultan) variabel Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, dan Independensi berpengaruh terhadap variabel *Audit Judgment*, atau X_1, X_2, X_3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y.

Hal ini menunjukkan bahwa :

H4 : Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

5.4.Koefisien Determinasi

Indikasi koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien determinasi (R^2) semakin kecil atau mendekati nol maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil.

Tabel 4.15
Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.283 ^a	.080	.051	2.69324

a. Predictors: (Constant), Independensi (X_3), Kompetensi (X_2), Pengalaman (X_1)

b. Dependen Variabel : *Audit Judgment*

Adapun rumus dari Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = (0,80) \times 100\%$$

$$Kd = 80\%$$

Maka berdasarkan perhitungan, diperoleh : $Kd = 80\%$

Dari hasil perhitungan diatas maka dapat dikatakan bahwa Pengalaman, Kompetensi, dan Independensi (variabel X) cukup berpengaruh terhadap *Audit Judgment* (variabel Y) sebesar 80% dan sisanya sebesar 20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment Pada Auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara. Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Pengalaman auditor berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>	Ditolak
H ₂	Kompetensi auditor berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>	Diterima
H ₃	Independensi Auditor berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>	Ditolak
H ₄	Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>	Diterima

Sumber : Data primer yang diolah peneliti (2017)

1. Pengalaman auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel pengalaman adalah $0,343 > 0,05$. Hasil ini didukung oleh

hasil perhitungan nilai $t_{hitung} 0.953 < t_{tabel} 1,985$. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan pendapat Anugrah Suci Praditaningrum (2012), dalam kesimpulannya mengatakan bahwa Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Pengalaman auditor dalam melakukan audit keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Seorang auditor dikatakan berpengalaman akan dilihat dari segi lamanya waktu bekerja maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani, dari situlah diharapkan seorang auditor lebih teliti dalam melaksanakan prosedur audit, dan seorang auditor yang berpengalaman akan memiliki informasi dan pertimbangan yang lebih relevan.

Sedangkan dari kelemahan yang peneliti temukan di lapangan karena sebagian besar auditor belum mempunyai banyak pengalaman, atau masa kerja auditor di BPKP Provinsi Sumatera Utara sebagian besar masih dibawah 10 tahun. Yaitu dari 100 orang pekerja, ditemukan 3 orang dengan masa kerja < 1 tahun, 21 orang dengan masa kerja 1 - 5 tahun, dan 29 orang dengan masa kerja 6 - 10 tahun.

Disamping itu tingkat kesulitan dan kompleksitas tugas yang dilaksanakan auditor BPKP dapat mempengaruhi *audit judgment*, dengan tidak adanya kejelasan struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi yang diaudit. Kompleksitas tugas yang tinggi tersebut dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor. Kompleksitas tugas yang meningkat dan melebihi sumber daya seseorang, akan menyebabkan kinerja seorang auditor menurun sehingga pengalaman tidak selamanya dapat mempengaruhi *audit judgment*.

2. Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kompetensi adalah $0,047 < 0,05$. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai $t_{hitung} 2,008 > t_{tabel} 1,985$. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kompetensi berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan pendapat Harnita Amaliana (2014), yang menyimpulkan bahwa Kompetensi auditor yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan penggunaan *professional judgment* dalam evaluasi bukti audit.

Kompetensi auditor sebagai ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pendidikan atau pengetahuan (*knowledge*), keterampilan dan keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk dapat melakukan tugas-tugas sesuai dengan jabatannya sesuai dengan hasil yang baik. Kompetensi sangat berkaitan dengan pengetahuan dan dapat diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor, dengan demikian auditor akan mempunyai

banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.

Sedangkan dari temuan yang peneliti temukan di lapangan sebagian besar auditor belum memperhatikan tingkat pendidikan yang lebih lanjut, dimana auditor masih banyak yang bergelar diploma dan sarjana strata satu (S1). Namun hanya 8 orang yang sudah memiliki pendidikan lanjut sampai strata dua (S2). Faktor lain yang tidak kalah penting adalah auditor jarang untuk diikuti sertakan dalam pelatihan dan sertifikasi audit. Seorang auditor harus menjalani pelatihan yang cukup agar menjadi seorang auditor yang ahli. Pelatihan dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, serta kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kinerja auditor dalam proses pembuatan *audit judgment*.

Audit Judgment sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh seseorang auditor, apabila seseorang auditor memiliki kompetensi yang baik tentunya hasilnya akan baik pula, disamping itu seorang auditor juga harus bersikap netral dan menjaga independensinya dengan tidak terpengaruh pada pihak manapun juga, karena apabila sikap ini tidak dimiliki oleh seorang auditor maka kompetensi yang dimiliki tidak ada artinya, seorang auditor tidak akan lagi memperhatikan prosedur audit sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

3. Independensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independensi adalah $0,649 > 0,05$. Hasil ini didukung oleh

hasil perhitungan nilai $t_{hitung} 0.456 < t_{tabel} 1,985$. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial independensi tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan pendapat Novita Rahmawati (2015), yang menyimpulkan bahwa Independensi auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh auditor. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak oleh kepentingan siapapun, karena auditor tersebut melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya pada manajemen dan pimpinan dalam instansi, namun juga kepada masyarakat dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan pada pekerjaan auditor tersebut

Sikap mental independen tersebut meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun independen dalam penampilan (*in appearance*).

1. Independen dalam fakta adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit. Hal ini berarti bahwa auditor harus memiliki kejujuran yang tidak memihak dalam menyatakan pendapatnya dan dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian independen dalam fakta atau independen dalam kenyataan harus memelihara kebebasan sikap dan senantiasa jujur menggunakan ilmunya
2. Sedangkan independen dalam penampilan adalah independen yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap entitas yang di audit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya.

Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga, hubungan keuangan) dengan *auditee* yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak atau tidak independen. Oleh karena itu, auditor tidak hanya harus bersikap bebas menurut faktanya, tapi juga harus menghindari keadaan-keadaan yang membuat orang lain meragukan kebebasannya.

Berdasarkan temuan penulis di lapangan dan juga masukan dari berbagai sumber persoalan independensi auditor di BPKP Provinsi Sumatera Utara dan wilayah lainnya masih menjadi sorotan, disebabkan masih banyaknya kasus-kasus yang melibatkan para auditor yang berkenaan dengan masalah independensi auditor. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap *judgment audit* yang dilaksanakan, apabila seorang auditor tidak independen dalam melaksanakan proses audit tentu hasil audit yang dihasilkan tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Pengalaman, Kompetensi, dan Independensi Auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat diketahui bahwa nilai signifikan $0.045 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 2,787 > F_{tabel} 2,70$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman, Kompetensi, dan Independensi Auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

Namun kalau dilihat dari pengujian secara parsial bahwa variabel Pengalaman Auditor, dan Independensi Auditor berpengaruh negatif terhadap variabel *Audit Judgment*, sedangkan variabel Kompetensi Auditor Internal berpengaruh positif terhadap variabel *Audit Judgment*.

Berdasarkan temuan penulis di lapangan pengalaman merupakan sorotan disebabkan masih banyaknya auditor yang belum berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya, mereka juga tidak mampu untuk memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Pengalaman auditor menjadi hal yang penting karena auditor yang professional itu, adalah auditor yang mempunyai banyak pengalaman, dengan adanya pengalaman tersebut maka akan bermanfaat bagi klien untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan klien akan puas.

Selanjutnya independensi auditor masih menjadi sorotan, disebabkan masih banyaknya kasus-kasus yang melibatkan para auditor yang berkenaan dengan masalah independensi auditor. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap *audit judgment* yang dilaksanakan, apabila seorang auditor tidak independen dalam melaksanakan proses audit tentu hasil audit yang dihasilkann tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilaksanakan, respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi auditor untuk menjaga *judgment audit*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment* auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Sumatera Utara.
2. Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment* auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Sumatera Utara.
3. Independensi Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment* auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Sumatera Utara.
4. Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Audit Judgment* auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Sumatera Utara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Auditor disarankan untuk selalu menambah pengalamannya dengan menambah wawasan dan keilmuan ilmu auditingnya, bekerja dengan penuh dedikasi, bekerja sesuai kapasitasnya sebagai auditor, menambah keahlian auditnya dan menjunjung tinggi etika profesi auditor agar menghasilkan *judgment audit* yang sempurna.

2. Auditor sebaiknya memiliki independensi atas profesinya sehingga apapun bukti yang di dapat itulah yang menjadi acuan atas tindakan yang sebaiknya dilakukan, dimana auditor berperan sebagai pihak ketiga antara pihak *principal* dan *agen* yang bertugas untuk memberikan jaminan atas informasi yang terdapat didalam laporan keuangan, sehingga berbagai keputusan yang akan diambil oleh *principal* pimpinan pun akan lebih rasional.
3. Variabel independen dalam penelitian ini terbatas pada pengalaman, kompetensi, dan independensi auditor sedangkan masih terdapat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi variabel *audit judgment*. Faktor-faktor tersebut dapat berupa gender, pemahaman auditor terhadap internal control, pengumpulan bukti audit, *audit fee*, dan berbagai faktor lain di luar model.
4. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan kuesioner, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan-kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak serius dan responden yang menjawab asal-asalan dan tidak jujur serta pertanyaan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden, untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan agar menggunakan metode wawancara untuk menghindari bias persepsi.
5. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian selanjutnya dengan memperluas sampel penelitian agar memperoleh hasil dan daya generalisasi yang lebih akurat. Selain itu, jika peneliti selanjutnya menggunakan kuesioner sebagai data, sebaiknya tidak menyebarkan kuesioner pada masa sibuk kantor. Karena pada masa sibuk tersebut, banyak auditor yang ditugaskan ke kantor klien sehingga jumlah auditor yang dapat mengisi kuesioner menjadi terbatas. Hal tersebut penting diperhatikan agar memperoleh hasil penelitian yang lebih representatif untuk mewakili keadaan yang sebenarnya.

6. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan di Kantor BPKP perwakilan provinsi lainnya dan dengan menambahkan faktor-faktor dan variabel-variabel lainnya.
7. Untuk penelitian selanjutnya agar peneliti memperhatikan jadwal tugas keluar auditor BPKP, hindari bulan-bulan sibuk auditor BPKP sehingga penyebaran kuesioner ke responden akan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin. A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Amir Abadi Jusuf, (2011), *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI, 2007. *Peraturan BPK RI Nomor 01 Tahun 2007 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.
- Bonner, Sarah E. 1990. Experience effect in auditing : the role of task-specific Knowledge. *The Accounting Review* 65 (1) : 72-92.
- Figuroa, C.R. and R.J. Cardona. 2013. *Does experience affect auditors' professional Judgment? evidence from Puerto Rico*. *Accounting and Taxation* 5 (2): 13-32.
- Fitriany, Hafifah Nasution, (2012). “*Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*”, Universitas Indonesia, Jakarta
- <https://news.detik.com/berita/2314690/auditor-bpkp-akui-terima-duit-dari-kemendikbud>
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herliansyah, Yudhi dan Meifida Ilyas. 2006. Jurnal. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang
- Indah, Nurmawar S. 2010. *Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap Kualitas audit (studi empiris pada auditor KAP di Semarang)*. *Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Iskandar, Meylisa Januar dan Trisnawati, Estralita. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12, No. 3.
- Jamilah, Siti., Fanani, Zaenal. dan Chandrarin, Grahita. 2007. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makassar.
- Jeffrey, Cynthia dan Nancy Weatherholt, 1996. *Ethical Development, Professional Commitment, and Rule Observance Attitudes: A study of CPAs and Corporate Accountants*. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 8: 8 – 29.
- Libby, R., Frederick, D.M. (1993). *Experience and the ability to explain audit findings*. *Journal of Accounting Research* 28, 348-67

- Meyer, M. dan J. T. Rigsby., 2001., *Descriptive Analysis of The Content and Contribution of Behavioral Research In Accounting 1989-1998*. Accounting Journal.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2010. *Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Nadhiroh, Asih Siti. 2010. “*Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgment (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)*”. Skripsi : Undip.
- Praditaningrum, Anugerah S. 2012. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Audit judgement. *Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Prasinta, Anggitya. 2010. “*Pengaruh Gender, Tekanan Kerja dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment (Studi Kasus pada BPKP Provinsi Jawa Timur)*”. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Skripsi : Jawa Timur.
- Rai, I Gusti Agung. 2011. *Audit Kinerja pada Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma dan R. Bougie. 2013. *Research Methods for Business*. UK: John Wiley & Sons Ltd.
- Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siska Lailita Puspita Sari. 2011. Jurnal KTI faktor yang berpengaruh dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia di bidan praktek swasta Yohana Triani Bandarharjo Kota Semarang.
- Sri Lastanti, Hexana. 2005. Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol. 5 No. 1 April 2005*. Hal. 85-97.
- Sukriah, Ika, dkk. (2009). Jurnal. “*Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*”. Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Susetyo, Budi. 2009. Pengaruh pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor Dengan kredibilitas klien sebagai variabel moderating. *Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Subagyo, Pangestu, dan Djarwanto. 2005. *Statistika Induktif Edisi 5*. Yogyakarta:

BPFE-Yogyakarta.

Tubbs, Richard M. 1992. The effect of experience on the auditor's organization And Amount of knowledge. *The accounting review* 67 (4): 783-801.

Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.

Wardoyo, Trimanto S., dan P.A. Seruni. 2011. Pengaruh pengalaman dan pertimbangan profesional auditor terhadap kualitas bahan bukti audit yang dikumpulkan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 06 (2).

Watts, R.L., and J.L. Zimmerman. 1983. Agency problem, auditing, and the theory of The firm : some evidence. *Jurnal of Laws and Economics* 26 (3): 613-633.

Wolk, Harry I., dkk. 2003. *Accounting theory: conceptual issues in a political and Economic environment 6th (sixth) edition*. USA: South-Western.

Yendrawati, Reni. dan Mukti, Dheane Kurnia. 2015. *Pengaruh Gender, Pengalam Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgment*. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Januari, Vol.4, No.1 Hal. 1- 8*.

Zulaikha. 2006. Pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor Terhadap audit judgment. *Simposium Nasional Akuntansi* (9) : 1-20.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Medan, Oktober 2017

Kepada Yth :
Bapak/Ibu Responden
Di tempat

Bersama ini saya :

Nama : Achmad Shafwan Alfadhly
NIM : 1320050049
Status : Mahasiswa Strata 2 (S-2), Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Dalam rangka untuk penelitian tesis program pascasarjana (S-2), Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya memerlukan informasi untuk mendukung penelitian yang saya lakukan dengan judul ***“Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment Pada Auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara”***.

Untuk itu saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang terlampir. Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i mengisi kuesioner ini sangat menentukan keberhasilan penelitian yang saya lakukan.

Perlu Bapak/Ibu/Saudara/i ketahui sesuai dengan etika dalam penelitian, data yang saya peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Saya berharap Bapak/Ibu/Saudara/i dapat mengisi dan mengembalikan kuesioner ini dalam waktu yang tidak lama.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i meluangkan waktu mengisi kuesioner tersebut, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Achmad Shafwan Alfadhly

KUESIONER PENELITIAN
KARAKTERISTIK RESPONDEN

Nama Responden : _____ (*boleh tidak diisi*)

(Berikan tanda centang (√) pada kotak yang tersedia)

Jenis Kelamin : Pria Wanita

Umur : 21 – 30 Tahun 31 – 40 Tahun
 41 – 50 Tahun 51 – 56 Tahun

Pendidikan Terakhir : SLTA Diploma
 Sarjana Pasca Sarjana

Nama Departemen

Bagian :

Jabatan :

Lama Bekerja pada Perusahaan (saat ini) : _____ Tahun

LAMPIRAN KUESIONER

Petunjuk Pengisian :

1. Isilah data Responden pada tempat yang disediakan.
2. Berilah jawaban untuk setiap nomor pada kuesioner dengan memberi tanda *check list* (\surd) pada kolom di sebelah pertanyaan.
3. Berikanlah jawaban yang sejujurnya.
4. Kami menjamin kerahasiaan jawaban Anda.

Keterangan :

- STS** : Sangat Tidak Setuju
TS : Tidak Setuju
RR : Ragu Ragu
S : Setuju
SS : Sangat Setuju

A. Tanggapan mengenai Pengalaman Auditor (Variabel X₁)

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.					
2	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.					
3	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan.					
4	Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.					
5	Banyaknya tugas audit yang diterima membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam penyelesaiannya, sehingga kekeliruan dalam pengumpulan serta pemilihan bukti dapat terhindar.					
6	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.					

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
7	Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas.					

B. Tanggapan mengenai Kompetensi Auditor (Variabel X₂)

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1	Latar belakang pendidikan formal saya menunjang profesi saya sebagai auditor					
2	Selama penugasan audit, saya berusaha memahami tentang standar akuntansi dan standar auditing					
3	Sebelum melakukan penugasan audit, saya mencari informasi isu-isu yang terkait dengan <i>auditee</i>					
4	Sebelum melaksanakan penugasan audit, saya mendapatkan diklat teknis berkaitan audit yang akan dilaksanakan					
5	Saya sangat membutuhkan diklat teknis yang menunjang pemeriksaan audit					
6	Setiap tahun saya mengikuti diklat teknis yang menunjang tugas saya sebagai auditor					
7	Dalam penugasan audit, saya berusaha mempelajari berbagai peraturan yang menunjang pelaksanaan audit					

C. Tanggapan mengenai Independensi Auditor (Variabel X₄)

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1	Auditor berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit terhadap klien.					
2	Dalam menentukan pendapat suatu laporan, auditor tidak mendapat tekanan dari siapapun.					
3	Dalam melaksanakan tugas, auditor bertindak secara independen walaupun adanya intimidasi atau pengaruh dari pihak lain dan mempunyai kejujuran yang tinggi.					
4	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan.					
5	Auditor tidak boleh dikendalikan atau dipengaruhi oleh klien dalam kegiatan yang masih dilakukan.					
6	Pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan.					
7	Pelaporan bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan pemeriksaan.					

D. Tanggapan mengenai *Audit Judgment* (Variabel Y)

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1	Dalam memberikan <i>judgment</i> terhadap hasil audit, auditor harus mempertimbangkan matrealitas pada tingkat laporan keuangan					
2	Dalam merencanakan <i>judgment</i> terhadap hasil audit, auditor harus mempertimbangkan matrealitas pada tingkat kelemahan yang terjadi					
3	Dalam memberikan <i>judgment</i> terhadap hasil audit, auditor harus mempertimbangkan risiko bawaan yang berhubungan dengan kelemahan tersebut					
4	Dalam memberikan <i>audit judgment</i> terhadap hasil audit, auditor harus mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan					
5	Dalam memberikan <i>audit judgment</i> , auditor diwajibkan untuk menetapkan risiko pengendalian dalam suatu kelemahan tertentu					
6	Dalam penentuan pemberian <i>judgment</i> audit di dasarkan pada kemampuan manajemen dalam menilai suatu laporan keuangan					
7	Dalam menilai suatu kelemahan yang terjadi diharapkan auditor memperluas sampel bukti audit yang akan dievaluasi.					

Lampiran : Tabulasi Skor Variabel Pengalaman Auditor

No	SKOR							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
1	4	4	4	4	4	4	4	28
2	4	4	4	3	4	4	4	27
3	4	4	3	4	4	4	4	27
4	5	3	3	4	2	4	3	24
5	3	4	3	3	4	4	3	24
6	4	3	3	3	4	3	4	24
7	3	4	3	3	3	3	3	22
8	4	4	4	4	4	4	4	28
9	4	3	4	3	2	3	2	21
10	3	4	2	3	3	2	3	20
11	4	4	4	2	4	4	4	26
12	4	4	4	4	4	4	4	28
13	3	4	4	4	2	3	3	23
14	4	4	4	4	4	4	4	28
15	4	3	3	4	3	4	3	24
16	4	4	4	4	4	4	4	28
17	3	5	3	4	3	3	3	24
18	3	3	4	3	4	3	3	23
19	4	4	4	4	4	4	4	28
20	4	4	5F	4	4	4	4	24
21	2	3	4	3	4	3	2	21
22	4	4	5	4	4	4	4	29
23	4	4	4	4	5	4	4	29
24	4	4	4	4	4	4	4	28
25	4	2	4	4	4	3	4	25
26	4	4	4	2	4	3	4	25
27	4	2	4	4	4	4	4	26
28	3	4	3	3	4	4	3	24
29	4	4	4	4	4	4	4	28
30	3	3	3	3	3	3	3	21
31	4	4	4	4	4	4	4	28
32	3	3	4	3	3	4	3	23
33	3	3	2	3	3	3	3	20
34	4	4	4	4	4	3	4	27
35	4	4	4	4	4	4	4	28
36	3	4	5	4	4	4	3	27
37	4	3	4	3	3	3	3	23

No	SKOR							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
38	4	4	4	4	3	4	4	27
39	5	4	5	5	4	4	4	31
40	3	4	3	3	3	4	3	23
41	4	4	4	4	4	4	4	28
42	4	5	4	5	4	4	4	30
43	4	4	4	4	4	4	4	28
44	4	4	4	4	3	4	4	27
45	4	4	4	4	4	4	4	28
46	4	3	4	3	3	4	4	25
47	4	4	2	4	4	4	4	26
48	4	4	4	3	3	4	4	26
49	4	4	4	5	4	4	4	29
50	4	5	4	4	4	4	4	29
51	4	3	2	3	2	4	3	21
52	4	4	4	4	4	4	4	28
53	4	4	3	3	3	4	4	25
54	3	3	3	3	3	3	3	21
55	4	4	5	4	4	4	4	29
56	3	3	3	3	3	3	3	21
57	2	4	3	2	3	2	3	19
58	4	4	4	4	4	4	4	28
59	4	4	4	4	4	4	4	28
60	3	4	4	4	4	3	3	25
61	4	4	5	4	4	4	4	29
62	4	3	4	3	4	4	4	26
63	4	4	4	4	4	4	4	28
64	4	5	3	3	3	3	3	24
65	3	3	3	3	3	3	3	21
66	4	4	4	4	4	4	4	28
67	4	4	4	4	4	4	4	28
68	3	3	3	3	3	3	3	21
69	4	4	4	4	4	4	4	28
70	4	4	4	4	4	4	4	28
71	4	4	4	4	4	4	4	28
72	3	4	4	4	4	3	4	26
73	4	4	4	4	4	4	4	28
74	4	4	4	4	4	4	4	28
75	4	4	3	4	4	4	4	27

No	SKOR							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
76	4	4	4	4	4	4	4	28
77	4	4	4	3	4	4	4	27
78	4	4	4	4	4	4	4	28
79	5	3	3	3	3	3	3	23
80	4	4	3	4	4	4	4	27
81	3	4	4	4	4	3	4	26
82	4	4	4	4	4	4	4	28
83	4	4	4	4	4	4	4	28
84	3	3	3	3	3	3	3	21
85	4	3	4	4	4	4	4	27
86	4	4	3	4	4	4	4	27
87	3	3	3	3	3	3	3	21
88	4	3	2	4	2	4	4	23
89	4	4	4	4	4	4	4	28
90	4	3	4	4	4	4	4	27
91	4	4	4	4	4	4	4	28
92	4	4	4	4	4	4	4	28
93	4	4	3	4	3	4	4	26
94	4	4	4	4	4	4	4	28
95	4	4	3	4	3	4	4	26
96	4	3	4	4	4	4	4	27
97	4	4	3	4	3	4	4	26
98	4	4	4	4	4	4	4	28
99	4	4	4	4	4	4	4	28
100	3	3	4	3	3	4	3	23

No	SKOR							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
38	4	3	4	4	4	4	4	27
39	4	4	3	4	4	4	4	27
40	3	3	3	3	3	3	3	21
41	4	3	2	4	2	4	4	23
42	4	4	4	4	4	4	4	28
43	4	3	4	4	4	4	4	27
44	4	4	4	4	4	4	4	28
45	4	4	4	4	4	4	4	28
46	4	4	3	4	3	4	4	26
47	4	4	4	4	4	4	4	28
48	4	4	3	4	3	4	4	26
49	4	3	4	4	4	4	4	27
50	4	4	3	4	3	4	4	26
51	4	4	4	4	4	4	4	28
52	4	4	4	4	4	4	4	28
53	3	4	4	4	4	3	2	24
54	5	2	4	3	3	3	3	23
55	3	4	3	3	4	4	3	24
56	4	3	3	3	4	3	4	24
57	3	4	3	3	3	3	3	22
58	4	4	4	4	4	4	4	28
59	4	3	4	3	2	3	2	21
60	3	4	2	3	3	2	3	20
61	4	4	4	4	4	4	4	28
62	4	4	4	4	4	4	4	28
63	3	4	4	4	4	3	3	25
64	4	4	4	4	4	4	4	28
65	4	3	3	4	3	4	3	24
66	4	4	4	4	4	4	4	28
67	3	5	3	4	3	3	3	24
68	3	3	4	3	4	3	3	23
69	4	4	4	4	4	4	4	28
70	4	4	4	4	4	4	4	28
71	2	3	4	3	4	3	2	21
72	5	4	4	4	5	4	4	30
73	4	4	4	4	4	4	4	28
74	3	3	3	2	3	3	3	20
75	4	5	4	4	4	4	4	29

No	SKOR							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
76	3	3	5	3	3	3	3	23
77	3	5	4	3	3	3	3	24
78	4	4	4	4	4	3	4	27
79	4	4	4	4	4	4	4	28
80	4	4	4	5	4	4	4	29
81	4	3	4	3	4	3	3	24
82	4	4	4	4	4	4	4	28
83	4	4	4	4	4	4	4	28
84	4	3	3	3	3	4	3	23
85	4	4	4	4	4	4	4	28
86	3	5	3	4	4	4	3	26
87	4	3	4	4	3	3	3	24
88	4	4	4	4	3	4	4	27
89	4	4	4	4	4	4	4	28
90	3	4	3	3	3	4	3	23
91	4	4	4	4	4	4	4	28
92	4	4	4	4	3	4	4	27
93	4	4	4	4	4	4	4	28
94	4	4	4	4	3	4	4	27
95	4	4	4	4	4	4	4	28
96	4	3	4	3	3	4	4	25
97	4	4	4	5	4	4	4	29
98	4	4	4	3	3	4	4	26
99	4	4	4	3	4	4	4	27
100	4	5	4	4	4	4	4	29

Lampiran : Tabulasi Skor Variabel Independensi Auditor

No	SKOR							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
1	4	4	4	4	4	4	4	28
2	4	4	4	4	4	4	4	28
3	4	4	4	4	4	4	4	28
4	3	3	3	4	2	4	3	22
5	4	4	4	4	4	4	4	28
6	3	3	3	3	3	3	3	21
7	3	4	3	3	4	4	3	24
8	4	3	3	3	4	3	4	24
9	3	4	3	3	3	3	3	22
10	4	4	4	4	4	4	4	28
11	4	3	4	3	2	3	2	21
12	3	4	2	3	3	2	3	20
13	4	4	4	4	4	4	4	28
14	4	4	4	4	4	4	4	28
15	3	4	4	4	4	3	3	25
16	4	4	4	4	4	4	4	28
17	4	3	3	4	3	4	3	24
18	4	4	4	4	4	4	4	28
19	3	5	3	4	3	3	3	24
20	3	3	4	3	4	3	3	23
21	3	3	3	3	3	3	3	21
22	4	4	4	4	4	4	4	28
23	4	4	4	4	4	4	4	28
24	4	4	4	4	4	4	4	28
25	4	4	4	4	4	3	4	27
26	4	4	4	4	4	4	4	28
27	4	4	4	4	4	4	4	28
28	4	4	4	4	4	4	4	28
29	4	4	4	4	4	4	4	28
30	3	3	3	2	3	3	3	20
31	4	4	4	4	4	4	4	28
32	3	3	3	3	3	3	3	21
33	3	3	4	3	3	3	3	22
34	4	4	4	4	4	3	4	27
35	4	4	4	4	4	4	4	28
36	4	4	4	4	4	4	4	28
37	4	3	3	3	4	3	3	23

No	SKOR							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
38	4	4	4	4	4	4	4	28
39	4	4	4	4	4	4	4	28
40	4	3	3	3	3	4	3	23
41	4	4	4	4	4	4	4	28
42	4	4	4	4	4	4	4	28
43	4	4	4	4	4	4	4	28
44	4	4	4	4	4	4	4	28
45	4	4	4	4	4	4	4	28
46	4	4	4	3	3	4	4	26
47	4	4	4	4	4	4	4	28
48	4	4	4	3	3	4	4	26
49	4	3	4	3	4	4	4	26
50	3	4	4	4	3	4	4	26
51	5	4	4	4	4	4	4	29
52	4	4	4	4	3	4	4	27
53	4	4	4	4	4	3	2	25
54	3	4	3	4	4	4	3	25
55	4	3	4	4	3	3	3	24
56	4	4	4	4	3	4	4	27
57	4	4	4	4	4	4	4	28
58	3	4	3	3	3	4	3	23
59	4	4	4	4	4	4	4	28
60	4	4	4	4	3	4	4	27
61	4	4	4	4	4	4	4	28
62	4	4	4	4	3	4	4	27
63	4	4	5	4	4	4	4	29
64	4	3	4	3	3	4	4	25
65	4	4	4	4	4	4	4	28
66	4	4	4	3	3	4	4	26
67	4	4	4	3	4	4	4	27
68	4	5	4	4	4	4	4	29
69	4	3	2	3	2	4	3	21
70	4	4	4	4	4	4	4	28
71	4	4	3	3	3	4	4	25
72	3	3	3	3	3	3	3	21
73	4	4	4	4	4	4	4	28
74	3	5	5	3	5	3	3	27
75	2	4	3	2	3	2	3	19

Lampiran : Tabulasi Skor Variabel *Audit Judgment*

No	SKOR							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
1	4	4	4	4	4	4	4	28
2	4	4	4	4	4	4	4	28
3	4	4	4	4	4	4	4	28
4	5	3	3	4	2	4	3	24
5	3	3	4	4	4	3	3	24
6	4	4	4	4	4	4	4	28
7	4	4	4	3	4	4	4	27
8	4	4	4	4	4	4	4	28
9	4	4	4	4	4	3	3	26
10	4	4	2	3	3	2	3	21
11	4	4	4	4	4	4	4	28
12	4	4	4	4	4	4	4	28
13	4	4	4	4	4	3	3	26
14	4	4	4	4	4	4	4	28
15	4	4	4	4	4	4	4	28
16	4	4	4	4	4	4	4	28
17	3	2	4	4	4	3	3	23
18	3	3	3	3	3	3	3	21
19	4	4	4	4	4	4	4	28
20	4	4	4	4	4	4	4	28
21	4	4	4	4	4	4	4	28
22	4	4	4	4	4	4	4	28
23	4	4	4	4	4	4	4	28
24	4	4	4	4	4	4	4	28
25	4	4	4	4	4	3	4	27
26	4	4	4	4	4	4	4	28
27	4	4	4	4	4	4	4	28
28	3	3	4	4	4	3	3	24
29	4	4	4	4	4	4	4	28
30	3	3	3	3	4	4	4	24
31	4	4	4	4	4	4	4	28
32	3	3	3	3	3	3	3	21
33	3	4	4	4	4	3	4	26
34	4	4	4	4	4	3	4	27
35	4	4	4	4	4	4	4	28
36	3	3	4	4	4	3	3	24
37	3	2	4	4	4	4	3	24

No	SKOR							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
38	4	4	4	4	4	4	4	28
39	4	4	4	4	4	4	4	28
40	3	3	3	4	4	3	3	23
41	4	4	4	4	4	4	4	28
42	4	4	4	4	4	4	4	28
43	4	4	4	4	4	4	4	28
44	4	4	4	4	4	4	4	28
45	4	4	4	4	4	4	4	28
46	4	4	4	3	3	4	4	26
47	4	4	4	4	4	4	4	28
48	4	4	4	3	3	4	4	26
49	4	3	4	3	4	4	4	26
50	3	4	4	4	3	4	4	26
51	4	4	4	4	4	4	4	28
52	4	4	4	4	4	4	4	28
53	4	4	4	4	4	3	2	25
54	5	4	3	3	3	3	3	24
55	4	4	4	4	4	4	4	28
56	4	4	4	4	4	3	4	27
57	4	4	5	4	4	4	4	29
58	4	4	4	4	4	4	4	28
59	3	4	3	4	4	4	3	25
60	4	4	4	4	4	4	4	28
61	3	5	3	3	3	3	3	23
62	4	4	4	4	4	4	4	28
63	2	3	2	2	3	2	2	16
64	3	3	3	3	3	3	3	21
65	4	4	4	4	4	3	4	27
66	4	4	4	4	4	4	4	28
67	3	4	3	4	4	4	3	25
68	3	3	3	2	3	3	3	20
69	4	4	4	4	3	4	4	27
70	4	4	4	4	4	4	4	28
71	2	2	3	3	3	2	2	17
72	4	4	4	4	4	4	4	28
73	4	4	4	4	3	4	4	27
74	4	4	4	4	4	4	4	28
75	4	4	4	4	2	4	4	26

No	SKOR							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
76	4	4	4	4	4	4	4	28
77	4	4	4	3	3	4	4	26
78	4	4	4	4	4	4	4	28
79	4	4	4	3	3	4	4	26
80	4	4	4	3	4	4	4	27
81	3	4	4	4	4	4	4	27
82	4	4	4	4	4	4	4	28
83	4	4	4	4	4	4	4	28
84	4	4	4	4	4	3	2	25
85	3	2	3	3	3	3	3	20
86	3	3	3	4	2	4	3	22
87	4	4	4	4	4	4	4	28
88	3	3	3	3	3	3	3	21
89	3	3	3	3	4	3	3	22
90	4	4	4	4	4	4	4	28
91	3	3	3	3	3	3	3	21
92	4	4	2	3	3	2	3	21
93	4	4	4	4	4	4	4	28
94	4	4	4	4	4	4	4	28
95	4	4	4	4	4	3	3	26
96	4	4	4	4	4	4	4	28
97	3	5	3	3	3	4	3	24
98	4	4	4	4	4	4	4	28
99	4	3	3	3	3	3	3	22
100	3	3	4	4	4	3	3	24

Lampiran Output SPSS

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	26.01	2.765	100
X1	25.90	2.732	100
X2	25.99	2.702	100
X3	26.04	2.693	100

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.283 ^a	.080	.051	2.69324

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor (X₃), Kompetensi Auditor (X₂), Pengalaman Auditor (X₁)

Anova^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	60.651	3	20.217	2.787	.045 ^a
Residual	696.339	96	7.254		
Total	756.990	99			

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor (X₃), Kompetensi Auditor (X₂), Pengalaman Auditor (X₁)

b. Dependent Variable : Audit Judgment (Y)

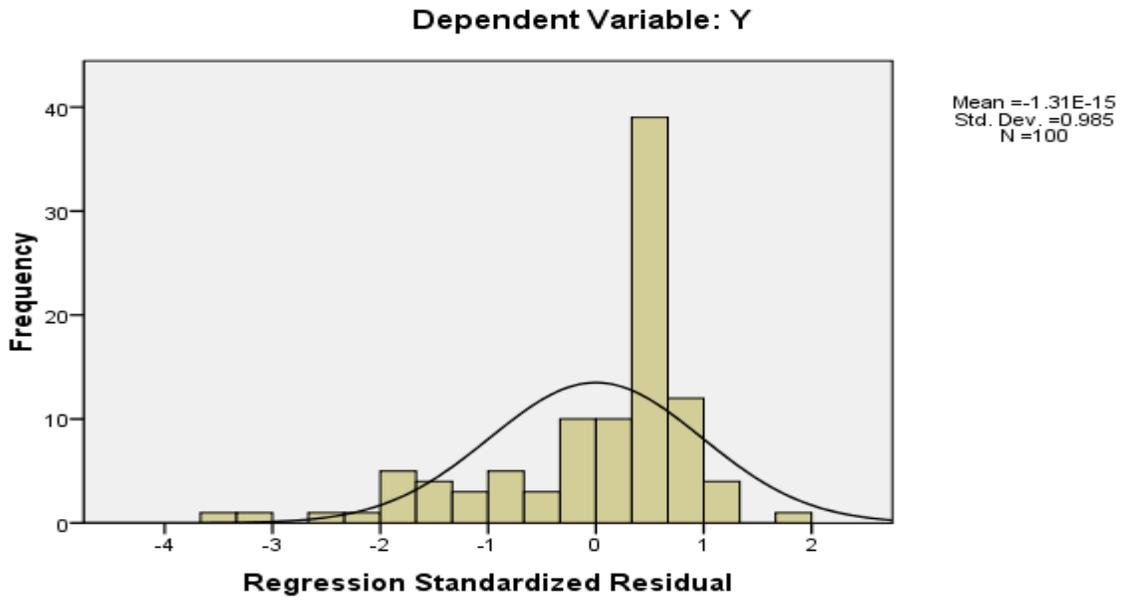
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.592	3.809		4.881	.000
Pengalaman Auditor (X ₁)	.107	.112	.105	.953	.343
Kompetensi Auditor (X ₂)	.226	.112	.220	2.008	.047
Independensi Auditor (X ₃)	-.046	.101	-.045	-.456	.649

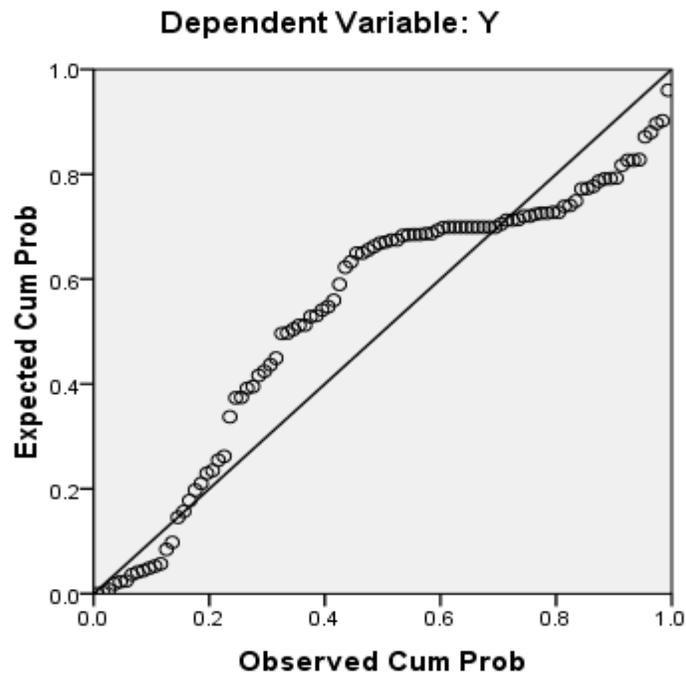
a. Dependent Variable : Audit Judgment (Y)

Charts

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: Y

